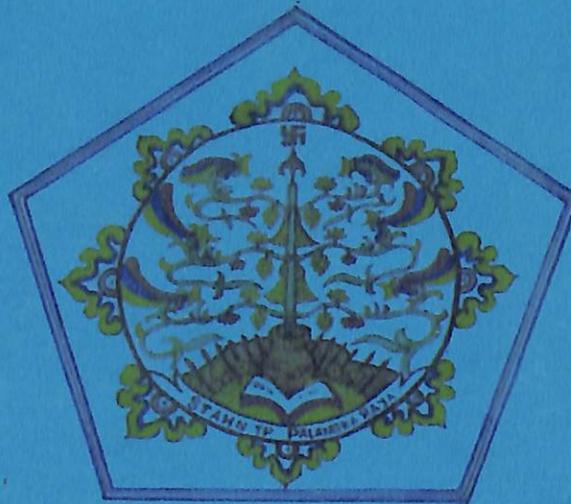


**LAPORAN
HASIL PENELITIAN KELOMPOK
DI KELURAHAN JINGAH KECAMATAN TEWEH BARU
KABUPATEN BARITO UTARA**



**Oleh:
TIM PELAKSANAAN PENELITIAN KELOMPOK
KABUPATEN BARITO UTARA:**

- **Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D**
- **Mirim, S.Ag.,M.Si**
- **Nyoman Sarma, S.Ag.,M.Fil.H**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI (STAHN)
TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
TAHUN 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Prosesi Ritual Kematian Umat Hindu Kaharingan Di Kelurahan Jingga Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara.
2. Pelaksana
- a. Ketua Tim
- Nama Lengkap dan Gelar : Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag, Ph.D
NIP : 197504042001122002
Pangkat dan Golongan : Penata TK.I/ IIIId
Jabatan : Letor Kepala
Unit Kerja : STAHN-TP Palangka Raya
- b. Anggota
- Nama Lengkap dan Gelar : Nyoman Sarma, S.Ag.,M.Fil.H
NIP : 197306152005011010
Pangkat dan Golongan : Penata TK.I/ IIIId
Jabatan : Letor
Unit Kerja : STAHN-TP Palangka Raya
- Nama Lengkap dan Gelar : Mirim, S.Ag.,M.Si
NIP : 197503172005012004
Pangkat dan Golongan : Penata TK.I/ IIIId
Jabatan : Letor
Unit Kerja : STAHN-TP Palangka Raya
3. Lokasi Kegiatan : Kelurahan Jingga Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara
4. Sasaran : 1. Rohaniawan (Kandong)
2. Tokoh Agama dan Tokoh Adat
3. Umat Hindu Kaharingan
5. Kerjasama dengan Instansi : MR-AHK Kelurahan Jingga
MD-AHK Kabupaten Barito Utara
6. Masa Kegiatan : 7 (Tujuh) Hari Kerja
7. Dana yang digunakan : Rp.20.560.000;
(Dua Puluh Juta Lima Ratus Enam Puluh Ribu Rupiah)
8. Sumber Dana : Anggaran DIPA STAHN-TP Palangka Raya Tahun Anggaran 2016
Mata Anggaran: 5104.002.001.051.A.521219



Kepala P3M
Suwito, S.Ag.,M.Si
NIP. 196503071995031001

Palangka Raya, Oktober 2016
Ketua Tim

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Tiwi Etika", written over a purple official stamp.

Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag, Ph.D
NIP.197504042001122002

Mengetahui/Menyetujui
Ketua STAHN-TP Palangka Raya



Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil
NIP.196212191983 031002

ABSTRAK

Ragam kesadaran beragama dengan melaksanakan berbagai ritual menjadi sangat fenomenal akhir-akhir ini. Terutama pelaksanaan ritual kematian yang konon menghabiskan biaya hingga ratusan juta rupiah. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang "tertinggi", dan hubungan itu atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi yang bersifat khusus atau istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama (O'Dea, 1995:5-36).

Bagi umat Hindu Kaharingan Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara secara umum meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka, dengan kata lain, kematian bukan akhir dari kehidupan melainkan justru sebagai awal dari suatu kehidupan di dunianya yang baru. Mereka meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian (*wara*) maka roh dapat mengganggu manusia yang masih hidup (Dyson, L. Dan Asharini, 1981: 69). Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan masyarakat dayak seperti itu, adalah salah satu bagian dari sistem ideologis yang juga salah satu wujud kebudayaan. Ada tujuh bentuk ritual kematian yang lazim dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, yakni: diawali dengan ritual (1) *mitus ehuk* adalah ritual yang dilakukan selama jenazah berada di rumah duka atau belum dikubur. (2) *Ngogang Diau Matei* adalah prosesi ritual penguburan. (3) *Ngandrei Apui Ramai* adalah prosesi transisi dimana arwah masih bergantayangan karena belum memahami dirinya telah meninggal dunia dan masih merasa bersama keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu pada masa pelaksanaan ritual *ngandrei apui ramai* ini arwah terus berada di lingkungan rumah duka, karena itu diberikan makan layaknya manusia hidup oleh keluarga duka selama tujuh hari dan malam dalam ritual yang bernama *makan diau*. (4) *Ngalangkang* adalah prosesi pembuatan rumah atau atap kuburan, dilakukan selama dua hari-malam, selain membuat rumah atau atap kuburan dipersembahkan juga ancah kalangkang pada pelaksanaan ritual ngalangkang ini. Arwah yang telah dilaksanakan ritual ngalangkang diyakini telah diterima keberadaannya di perkampungan arwah (*sipung ogang*). Oleh karena itu dibuat rumah atau diatapkan kuburannya. (5) *Wara, Wara Nyalambat* dan *Wara Ngarungon*, merupakan ritual tingkat terakhir dalam rukun kematian umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Mitos dari Lukens, Teori Religi dari Spencer, dan teori Persepsi dari Philip Kotler. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir dari Milles dan Huberman. Analisis mengalir dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan saling terkait yaitu : (1) Reduksi data, (2) Display data atau penyajian data, dan (3) menyimpulkan atau memverifikasi. Dimana ketiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan. Kemudian tehnik penyajian hasil analisis menggunakan tehnik verbal, yaitu data akan didekripsikan, dianalisis serta diinterpretasikan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat uraian, secara tajam, obyektif, jelas, dan ringkas. Deskripsi secara umum menyajikan gambaran sinopsis atau ringkasan tentang bentuk upacara kematian tersebut diatas.

DAFTAR ISI

Halaman Judul (i)
Kata Pengantar (ii)
Halaman Pengesahan (iii)
Abstrak (iv)
Daftar Isi (v)

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Pendahuluan (1)
- 1.2 Rumusan Masalah (5)
- 1.3 Tujuan Penelitian (5)
- 1.4 Ruang Lingkup Penelitian (6)
- 1.5 Manfaat Penelitian (7)

BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

- 2.1 Kajian Pustaka (8)
- 2.2 Deskripsi Konsep (10)
- 2.3 Landasan Teori (15)
- 2.4 Model Penelitian (21)

BAB III METODELOGI PENELITIAN

- 3.1 Lokasi Penelitian (23)
- 3.2 Data dan Sumber Data (23)
- 3.3 Tehnik Pengumpulan Data (24)
- 3.4 Tehnik Analisis Data (27)
- 3.5 Tehnik Penyajian Data (28)

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

- 4.1 Deskripsi Geografis Lokasi Objek Penelitian (29)
- 4.2 Penyajian Hasil Data Penelitian (32)
- 4.3 Mitologi Ritual Kematian Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun Di Kelurahan Jinggah (39)

- 4.4 Jenis dan Bentuk Ritual Kematian Umat Hindu Kaharingan
Suku Dayak Dusun Di Kelurahan Jinggah (40)
- 4.5 Prosesi Ritual Kematian Umat Hindu Kaharingan
Suku Dayak Dusun Di Kelurahan Jinggah (43)

BAB V PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan (62)
- 5.2 Saran-Saran (63)

Daftar Pustaka

Daftar Informan

Pedoman Wawancara

Lampiran-Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ranying Hatalla bersabda dalam Kitab Panaturan, bahwa umat manusia yang menghuni *Pantai Danum Kalunen Injam Tingang Nasih Nampui Burung* (bumi) hendaknya hidup mengikuti tradisi-tradisi leluhur seperti yang telah disampaikan oleh Ranying Hatalla kepada Raja Bunu (leluhur manusia) di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung* pada jaman dahulu. Tradisi bagaimana manusia hidup dan bagaimana kemudian manusia kembali kepada asal-mulanya yakni Ranying Hatalla itu sendiri. Sebab manusia hidup di dunia hanya sementara seperti seorang perantauan yang di kemudian hari setelah merantau harus kembali ke tempat asalnya. Dalam proses menjalani perantauan dimaksud, manusia mesti menjalaninya dengan berbagai aturan hidup, kemudian menjadikan atauran tersebut sebagai sebuah tradisi yang turun-temurun terus-menerus dilakoni secara baik. Tradisi ini kemudian dipahami sebagai sebuah “keyakinan” dan bentuk ke-taatan atau kepatuhan terhadap Ranying Hatala itu sendiri. Oleh karena itu tidak mengherakan jika beragama bagi umat Hindu Kaharingan adalah identik dengan menjalankan tradisi leluhur dan atau agama dipahami sebagai jalan kehidupan (*way of life*). Sebuah tradisi yang kemudian dipahami sebagai ajaran agama oleh umat Hindu Kaharingan merupakan berbagai rangkaian rutinitas pelaksanaan ritual-ritual, dari pelaksanaan ritual kelahiran, kehidupan hingga ritual kematian. Sehubungan dengan ritual kematian, umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan ritual kematiannya sebagaimana yang mestinya, maka roh dapat mengganggu manusia yang masih hidup (Dyson, L. dan Asharini, 1981: 69). Dalam

pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan umat Hindu Kaharingan seperti itu, adalah salah satu bagian dari sistem ideologis yang juga salah satu wujud kebudayaan. Ketika orang dayak meninggal dunia, maka jenazah dimasukkan kedalam peti mati yang oleh masyarakat Dayak Ngaju, disebut *Raung*, Dayak Ma'anyan, Lawangan, Taboyan, Dusun menyebutnya *Tabala*. *Raung* atau *Tabela* ini berbentuk perahu sebagai simbol perjalanan roh dan diberi hiasan burung tingang (hornbill) sebagai simbol dunia atas. Tutup dan badan raung disatukan setelah jenazah dimasukkan lalu diikat dengan tali rotan yang dianyam yang disebut saluang. Ketika jenazah dimasukkan di dalam raung, beberapa benda kesayangan arwah semasa hidupnya juga diikut sertakan bersamanya sebagai bekal kubur. Raung berisi jenazah dan bekal kubur tersebut ditanam di dalam tanah. Tetapi kuburan tersebut sementara sifatnya, sebab yang terpenting adalah upacara pelepasan roh yang oleh masing-masing etnik masyarakat dayak berdeda-beda penyebutannya. Baik upacara kematian *Tiwah*, *Ijambe* dan upacara *Wara* atau *Mabatur*, merupakan upacara penguburan sekunder dengan pengambilan tulang-tulang untuk dipindahkan ke kuburan permanen. Di atas kuburan permanen itulah didirikan bangunan yang disebut *Pambak* atau *Sandong* untuk masyarakat Dayak Ngaju, *Tambak* dalam bahasa Dayak Ma'anyan, *Kariring* untuk dayak Lawangan dan Dayak Dusun. Upacara kematian baik *Tiwah*, *Ijambe*, *Wara* atau *Mabatur*, merupakan upacara yang bertujuan mengantarkan arwah ke dunia kematian yang abadi, dan merupakan puncak serta akhir dalam rangkaian upacara kematian bagi umat Hindu Kaharingan. Upacara ini diselenggarakan biasanya selang setahun sampai dengan beberapa tahun setelah seseorang meninggal, tergantung dari kesiapan keluarga yang ditinggalkan dalam menyelenggarakan

upacara. Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh orang yang telah meninggal maupun terhadap manusia yang ditinggalkan. Sebagaimana telah diuraikan di depan, bahwa upacara kematian dilakukan sejalan dengan sistem kepercayaan yang dianut dan sistem kepercayaan tersebut adalah bagian dari kebudayaan masyarakat. Jadi upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku dalam kebudayaan itu sendiri. Sedangkan untuk mengatur pelaksanaan upacara tersebut telah ada pranata-pranata khusus sehingga upacara dapat berjalan tertib dan teratur. Ritual mengumpulkan tulang-belulang dan kemudian diletakan ke dalam *sandong*, *kariring*, *tambak*, *pambak* telah memiliki tata cara atau aturan-aturan khusus yang telah berlaku dan dilaksanakan secara turun temurun. Hal ini dapat kita lihat pada waktu mengangkat jenazah dari dalam kuburan dengan urutan sebagai berikut: mula-mula yang diambil adalah bagian kepala, menyusul bagian leher, badan dan seterusnya hingga ke ujung jari-jari kaki, kemudian dibungkus dan dimasukkan ke dalam wadah berupa peti kecil yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan kepercayaan bahwa roh nenek moyang selalu mempunyai hubungan dengan orang-orang yang masih hidup, terutama dengan sanak cucunya. Secara singkat makna religius dari upacara kematian adalah mengantarkan arwah untuk disucikan kemudian diantarkan kemana arwah tersebut seharusnya berada atau kedunia yang disebut abadi yakni *kolong bulau* atau bersama Ranying Hatalla kembali untuk selamanya. Konsep kematian dari berbagai suku pada masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan tersebut di atas, bersumber dari kepercayaan Hindu Kaharingan yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian. Konsep kepercayaan seperti itu sama dengan

kepercayaan masyarakat prasejarah khususnya masyarakat megalitik yang didasari pandangan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari roh manusia yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat (Soejono, 1984).

Dalam pelaksanaan upacara kematian seperti misalnya upacara tiwah konsepsi kepercayaan prasejarah masih kuat sekali sebagaimana tercermin dalam bentuk-bentuk budaya materi yang sarat akan simbol-simbol kepercayaan terhadap roh leluhur. Hasil budaya materi tersebut di samping berupa *sandong* dan *rarung* yang dulu sengaja dibentuk menyerupai perahu simbol perjalanan roh, juga terdapat pada *sapundu* atau *patugur* sebagai tempat mengikat hewan korban kerbau dalam upacara tiwah misalnya yakni sebuah upacara yang menuntut korban menurut Turner (1974: 87) sebagai ritual sentral dalam religi masyarakat yang sederhana.

Pada prinsipnya semua ritual atau religi yang dilakukan dan diyakini termasuk tentang ritual kematian oleh setiap orang atau komunitas di dunia ini, memiliki sistem mitologi dan simbol sendiri-sendiri. Suatu mitologi dan simbol tidaklah memiliki nilai dan kedudukan yang univesal, tetapi berlaku terbatas dalam sistem religi atau komunitas itu sendiri. Hewan korban kerbau misalnya, tidaklah memiliki nilai dan kedudukan religius apa pun jika hewan itu tidak dalam konteks sebagai sarana binatang korban. Dia hanya seperti hewan kerbau lainnya yang tidak memiliki nilai intrisik-religius sebagai wahana atau kendaraan arwah, jika tidak berada di dalam suatu sistem religi yang bersangkutan. Oleh karena nilai dan kedudukan simbol-simbol itu diberikan atau ditetapkan oleh sistem religi yang bersangkutan, dalam hal ini oleh komunitasnya, maka mempelajari prosesi sebuah ritual sebenarnya juga mempelajari tentang simbol-simbol, terutama pada ritual

kematian yang biasa dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara khusus bagi umat yang berada di kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dilakukan tersebut diatas, maka berbagai masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 2.1.1 Bagaimana mitologi ritual kematian umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara?
- 2.1.2 Bagaimana bentuk pelaksanaan ritual kematian umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara?
- 2.1.3 Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual kematian yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap atau meneliti tentang bagaimana prosesi pelaksanaan ritual kematian yang biasa dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara khususnya di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru. Pengungkapan prosesi ritual kematian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang mitologi, bentuk maupun prosesi ritual kematian dimaksud sehingga menjadi dasar keyakinan umat Hindu Kaharingan itu sendiri terhadap pelaksanaan berbagai bentuk ritual kematian.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah menjawab pertanyaan sebagaimana telah dijelaskan pada rumusan masalah diatas, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui mitologi ritual kematian umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara.

- 2) Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan ritual kematian umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara.
- 3) Untuk mengetahui prosesi atau seperti apa rangkaian pelaksanaan ritual kematian yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah prosesi kematian dari bagaimana tata cara memperlakukan jenazah ketika di rumah duka, penguburan hingga prosesi pelaksanaan ritual kematian tingkat terakhir. Mengingat penganut Agama Hindu Kaharingan di kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru terdiri dari berbagai sub Suku Dayak yang memiliki tradisi masing-masing dalam melaksanakan ritual kematian, dan guna spesifiknya objek penelitian ini, maka lingkup penelitian adalah prosesi ritual kematian yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan Suku Dusun Tengah yang berada di Kelurahan Jingah. Suku Dusun Tengah yang berada di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru ini merupakan warga migran yang berasal dari Kecamatan Montallat khususnya yang berasal dari Desa Pepas, Ruji dan Paring Lahung yang telah menghuni Kelurahan Jingah sejak beratus tahun atau sekian generasi. Bahkan menurut informan komunitas yang berasal dari Suku Dayak Dusun Tengah inilah penghuni pertama Kelurahan Jingah ini kemudian diikuti oleh Suku Dayak Bakumpai dan lain sebagainya, sehingga kini penghuni Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru bukan lagi hanya lintas suku dayak namun juga berbagai suku lainnya seperti Banjar, Bugis, Jawa dan sebagainya. (Sumitro, wawancara tanggal 2 September 2016).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan berbagai konsep dan teori menyangkut prosesi pelaksanaan ritual kematian yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara. Disisi lain hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian sejenis yang dilakukan pada objek yang lain.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat Hindu di Kalimantan Tengah khususnya bagi umat Hindu Kaharingan yang berada di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara dalam rangka pelaksanaan berbagai bentuk dan prosesi ritual kematian. Demikian hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi pemerintah (STAHN-TP Palangka Raya), organisasai/lembaga umat Hindu (PHDI), MB-AHK Pusat Palangka Raya dan atau pihak yang terkait dalam memahami varian tradisi-kepercayaan leluhur dimasing-masing wilayah khususnya di pulau Kalimantan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Pada bagian ini kepustakaan yang ditinjau atau dikaji dalam mendukung peneliti ini, baik yang berupa buku-buku, maupun hasil penelitian yang dikumpulkan dari perpustakaan Perguruan Tinggi, maupun pribadi yang dipergunakan sebagai tinjauan pustaka, dipandang bermanfaat dalam upaya melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Riwut (2003) Buku yang diberi nama *Manaser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*, merupakan pengayaan adat istiadat dan budaya suku bangsa Dayak dari buku Kalimantan Memanggil, Kalimantan Membangun dilengkapi kumpulan dokumen dan catatan-catatan Riwut. Buku itu komprehensif dan deskriptif menguraikan budaya Kalimantan Tengah khususnya dan Kalimantan pada umumnya. Termasuk juga didalamnya menguraikan tentang ritual kematian masyarakat Dayak. Menurut Riwut (2003: 246) menyatakan bahwa ada suatu tradisi dalam masyarakat, mengiringi kematian dengan dengan suara garantung atau gong. Ketika ajal menjelang, jiwa terpisah dari raga, kepergian atau terlepasnya jiwa menuju alam lain diiringi dengan suara bamba atau titih yaitu garantung atau gong dipalu tiga kali dilanjutkan suara tiga buah gong yang dipalu bersaut-sautan diiringi dengan *Karau* atau jerit tangis kaum ibu. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ada tiga tahapan pelaksanaan upacara kematian suku Dayak yaitu:

- 1) Penguburan, menyerahkan arwah yang meninggal kepada Raja Entai Nyahu yang tugasnya sebagai penjaga kuburan.

2) *Tantulak Matei*, untuk menjauhkan keluarga dari arwah yang meninggal dari segala bentuk kesialan dan kematian. Pemberitahuan kepada Duhung Mama Tandang bahwa seorang manusia telah meninggal, agar Duhung Mama Tandang turun keke bumi untuk memandikan arwah dengan *Nyalung Kaharingan Belom* dan menghantarkannya ke *Lewu Bukit Nalian Lanting* sampai kelak upacara Tiwah dilaksanakan.

3) Upacara *Tiwah* atau *Ijambe* atau *Wara* atau *Nyorat*. Arwah diantar ke *Lewu Liau* atau Surga di pandu oleh Rawing Tempun Telun (Riwut, 2003:248).

Kaler (1993) dalam bukunya yang berjudul *Ngaben Mengapa Mayat Dibakar*. Didalam buku tersebut banyak mengulas/menguraikan tentang upacara *Pitra Yadnya* yang lebih dikenal dengan ngaben. Menurut Kaler (1993:4) menyatakan bahwa *Pitra Yadnya* memiliki arti tersendiri yakni upacara keagamaan yang diadakan untuk menyelenggarakan atau *nyangaskara* jenasah atau roh keluarga yang meninggal dengan pebagai sajen dan alat-alat upakara sebagai sarannya. Secara kesusilaan supaya pihak penyelenggara bisa memandang, pengadaan berbagai sarana itu bukanlah pengorbanan suci yang merupakan swadharma (kewajiban) pribadinya semata-mata.

Madrasuta (2002) dalam bukunya yang diberi judul *Perjalanan Jiwa Dari Kematian Sampai Kelahiran*. Buku ini menjelaskan tentang kematian dari sudut pandang Weda, Upanisad dan Bhagawad Gita disandingkan dengan pengalaman dari orang-orang yang pernah mengalami dekat kematian, apa yang mereka rasakan, alami atau lihat disana. Apakah pengalaman-pengalaman itu dimaksud untuk membuktikan kebenaran Weda, Upanisad dan Bagawad Gita, mengenai pokok ini , ataukah Weda, Upanisad dan Bagawad Gita dimaksud untuk member pbenaran

atau justifikasi atas pengalaman-pengalaman itu. Keduanya saling mendukung satu sama lain, jadi Weda, Upanisad dan Bagawad Gita, bukan sekedar dogma yang harus dipercayai begitu saja.

Laporan penelitian mandiri Tiwi Etika tahun 2014 yang berjudul *Ritual Wara Nyalimbat* Hindu Kaharingan di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat. Dalam laporan penelitian tersebut berbagai hal diuraikan tentang bagaimana prosesi ritual kematian tingkat terakhir dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan. Tentu saja laporan penelitian ini sangat membantu menyumbangkan berbagai data dalam penelitian kelompok ini terutama data tentang ritual ematian tingkat terakhir dimaksud.

Dari kajian pustaka yang telah dilakukan ternyata belum ditemukan uraian atau penjelasan yang detail dan mendalam tentang Prosesi Ritual Kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan khususnya di Kabupaten Barito Utara. Informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai bacaan hanya membahas masalah kematian yang sangat umum. Kontribusi semua kajian pustaka diatas dapat dijadikan sumber rujukan sangat signifikan dalam rangka memberikan penjelasan yang lebih mendalam dalam mendiskripsikan prosesi Ritual Kematian pada umat Hindu di Barito Utara.

2.2 Deskripsi Konsep

Deskripsi dalam konteks ini adalah penjelasan konsep-konsep sebagai kajian yang terkait dengan penelitian. Menurut Johnson (Suprayogo-Tabroni, 2001:92) konsep merupakan bahan mentah bangunan teori yang paling dasar dan

atau justifikasi atas pengalaman-pengalaman itu. Keduanya saling mendukung satu sama lain, jadi Weda, Upanishad dan Bagawad Gita, bukan sekedar dogma yang harus dipercayai begitu saja.

Laporan penelitian mandiri Tiwi Etika tahun 2014 yang berjudul *Ritual Wara Nyalimat Hindu Kaharingan di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat*. Dalam laporan penelitian tersebut berbagai hal diuraikan tentang bagaimana prosesi ritual kematian tingkat terakhir dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan. Tentu saja laporan penelitian ini sangat membantu menyumbangkan berbagai data dalam penelitian kelompok ini terutama data tentang ritual ematian tingkat terakhir dimaksud.

Dari kajian pustaka yang telah dilakukan ternyata belum ditemukan uraian atau penjelasan yang detail dan mendalam tentang Prosesi Ritual Kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan khususnya di Kabupaten Barito Utara. Informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai bacaan hanya membahas masalah kematian yang sangat umum. Kontribusi semua kajian pustaka diatas dapat dijadikan sumber rujukan sangat signifikan dalam rangka memberikan penjelasan yang lebih mendalam dalam mendiskripsikan prosesi Ritual Kematian pada umat Hindu di Barito Utara.

2.2 Deskripsi Konsep

Deskripsi dalam konteks ini adalah penjelasan konsep-konsep sebagai kajian yang terkait dengan penelitian. Menurut Johnson (Suprayogo-Tabroni, 2001:92) konsep merupakan bahan mentah bangunan teori yang paling dasar dan

karya teoretis pada tingkatan konseptual mencakup definisi, analisis konseptual dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala empiris yang ditunjuk oleh suatu konsep (*existence statement*). Sementara Keramas (2008:38) menyatakan konsep atau pokok pikiran adalah uraian yang memberi makna tertentu, dan memiliki proses untuk mencapai apa yang dimaknai dan proses itu umumnya rangkaian sebab akibat. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, konsep dengan demikian adalah bangunan teori yang paling dasar (*abstract*) mencakup definisi dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala empiris. Deskripsi konsep yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah; Prosesi, Ritual Kematian dan Umat Hindu Kaharingan.

2.2.1 Prosesi

Prosesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pawai khidmat (pengarakan) dalam upacara kegerejaan (Depdiknas, 2005:899). Menyimak pengertian tersebut, pengertian prosesi dipergunakan dalam ritus-ritus keagamaan kristiani. Namun seiring perkembangan jaman prosesi banyak dipergunakan dalam berbagai ritus-ritus lain khususnya ritus lingkaran hidup (kematian, kelahiran dan perkawinan).

Sementara dalam pandangan masyarakat umum, prosesi dianggap sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan baik pada bagian awal, puncak dan juga akhir sebuah rituas atau ritual. Berdasarkan hal itu pula dapat dikatakan prosesi ini memiliki tujuan untuk membuat sistematis pelaksanaan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat agar lebih bermakna.

2.2.2 Ritual Kematian

Deskripsi konsep tentang ritual kematian akan dirunut berdasarkan kedua istilah kata yang awalnya berdiri sendiri yakni ritual dan kematian. Ritual secara harfiah dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu (<http://www.dorar.info/2014/05/arti-ritual.html>). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ritual memiliki pengertian berkenaan dengan ritus. Pengertian ritus sendiri dalam kamus yang sama adalah tata cara dalam upacara keagamaan (Depdiknas, 2005:959). Dalam sumber yang lain, ritual mengandung pengertian komunitas serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu tempat tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/ritual>).

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan itu atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi yang bersifat khusus atau istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama (O’Dea, 1995:5-36).

Berdasarkan paparan mengenai pengertian ritual tersebut di atas, dalam laporan hasil penelitian ini deskripsi mengenai ritual lebih dekat pada tata cara dalam

upacara keagamaan yang mengandung serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Salah satu ritual penting dalam upacara lingkaran hidup adalah ritual kematian. Ritual kematian dalam masyarakat manusia acap mendapatkan tempat penting dari berbagai jenis ritual yang dilaksanakan dalam kehidupan mereka. Dalam banyak religi di dunia, ritual kematian menempati tempat utama dan paling esensial dalam seluruh rangkaian upacara yang pernah dikenal dalam kebudayaan manusia. Demikian halnya bagi umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito, secara umum meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka, dengan kata lain, kematian bukan akhir dari kehidupan melainkan justru sebagai awal dari suatu kehidupan di dunianya yang baru. Mereka meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian (*wara*) maka roh dapat mengganggu manusia yang masih hidup (Dyson, L. Dan Asharini, 1981:69). Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan masyarakat dayak seperti itu, adalah salah satu bagian dari sistem ideologis yang juga salah satu wujud kebudayaan.

Ritual kematian atau *Wara*, merupakan upacara yang bertujuan mengantarkan arwah ke dunia baka, dan merupakan puncak serta akhir dalam rangkaian upacara kematian umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Ritual *wara* dilakukan berdasarkan kesiapan keluarga yang ditinggalkan.

2.2.3 Umat Hindu Kaharingan

Umat Hindu Kaharingan adalah penyebutan penganut kepercayaan *Kaharingan* sebagai agama asli suku *Dayak* (Kalimantan Tengah). *Kaharingan*

berasal dari kata “Haring” yaitu Hidup, ditambah dengan awalan Ka dan akhiran an, menjadi *Kaharingan* yang artinya kehidupan dengan kuasa Tuhan/Ranying Hatalla di dunia dan akhirat nanti. Esensi hakekat ajaran Kaharingan adalah Ranying Hatalla, kuasa Tuhan yang tiada batas adalah sumber segala kehidupan dari segala yang ada dan mungkin ada dan kehidupan kekal abadi, maha mulia, maha agung, maha kasih sayang itu semuanya kembali ke sumbernya yang awal/akhir yaitu Ranying Hatalla yang bersinar, bercahaya indah, mulia sempurna dan suci, bertahta indah di sorga atau *lewu tatau dia rumpang tulang isen kamalesu uhat, habaras bulau habusung intan, hakarang lamiang*. Hidup dalam kuasa Tuhan/ Ranying Hatalla yang disebut dengan *Intan Kaharingan*, jalan yang terang/*balawa intu kuasa Ranying Hatalla* (I. Nau, 2004:7).

Sedangkan menurut Riwut (1993:317-318), suku *Dayak* pemeluk *Kaharingan* pantang menyebut nama para dewanya. Hanya pemuka *Kaharingan* yang disebut dengan *Basir, Pisor, Tukang Mahanteran, Tukang Balian* atau *Jaya/Badewa* yang boleh menyebut nama dewa. Pantang menyebut nama-nama Dewa yang tinggal di langit ke-1 sampai ke-7 secara sembarangan kecuali dalam suatu upacara keagamaan. Koentjaraningrat berpendapat, *Kaharingan* lebih dikenal dengan keyakinan orang *Dayak* jaman dahulu. Demikian lekatnya kepercayaan ini membuat mereka seolah-olah merasa bagian dari agama asli mereka. Sebenarnya tidak semua masyarakat *Dayak* menamakan kepercayaan mereka itu dengan *Kaharingan*. Ada yang menyebut kepercayaan semacam itu dengan istilah agama *Helu* yang artinya agama zaman dahulu. Ada pula menyebut kepercayaan yang mereka lakukan sebagai agama Dusun, bahkan kadang-kadang ada yang memakai kepercayaan mereka dengan sebutan “Agama Dayak”. Namun demikian dari sekian

banyak istilah kepercayaan suku bangsa Dayak tersebut, *Kaharingan*lah yang paling umum dipakai. Sebutan *Kaharingan* sendiri diambil dari kata “*danum nyalung kaharingan belum*” atau “air kehidupan” (Umberan dkk, 1994 : 62 - 63).

Tahun 1980 *Kaharingan* atau agama *Helu* berintegrasikan dengan Hindu sehingga kini disebut dengan Hindu Kaharingan (Lewis, KDR dalam Sidi Astawa, 2011:9). Penegasan integrasi ini secara legal formal dikuatkan oleh Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tanggal 19 April 1980 dengan Surat Keputusan nomor H/37/SK/1980 (Ilon, 1991:7).

2.3 Landasan Teori

Nasution dkk (1992:9) mengatakan teori sangat diperlukan dalam suatu penelitian sebagai pedoman peneliti untuk merangkum pengetahuan dalam suatu sistem tertentu dan meramalkan fakta. Teori itu adalah suatu abstraksi intelektual yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman empiris. Dalam hal ini teori berfungsi menjelaskan generalisasi empiris yang telah diketahui/meringkas masa lalu ilmu dan meramalkan generalisasi yang belum diketahui (mengarahkan masa depan suatu ilmu). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori yang relevan terhadap masalah yang telah dirumuskan. Teori-teori yang akan dipergunakan dalam menelaah permasalahan penelitian adalah; teori mitos, teori sistem upacara religi.

2.3.1 Teori Mitos

Menurut Lukens, mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan

kekuatan, asal usul tempat, tingkah laku manusia atau sesuatu yang lain (Danandjaja, 2002:172). Mitos juga adalah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Peursen, 1988:37). Jadi, mitos dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos menjadikan masyarakat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan suatu kesadaran akan tingkah laku dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Demikian halnya dengan mitos tentang perjalanan roh pasca kematian merupakan mitologi yang ditaati oleh umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito utara. Kegunaan teori mitos Lukens ini dipergunakan untuk melakukan pendekatan terhadap rumusan masalah pertama, yakni tentang mitos (mitologi) ritual kematian pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara.

2.3.2 Teori Religi

Menurut Spencer (dalam Koentjaraningrat, 1980:35) menyatakan bahwa asal mula religi mulai karena semua bangsa di dunia. Manusia mulai sadar dan takut akan maut. Sependapat dengan Tylor, ia berpendapat bahwa bentuk religi tertua adalah peyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dan jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, terutama nenek moyang. Dalam bentuk religi yang demikian, sehingga merupakan tingkat evolusi yang lebih kompleks dan berdiferensiasi yaitu peyembahan kepada dewa-dewa, , binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya akan dilakukan oleh manusia dengan kesadaran yang amat tinggi. Hal ini dilakukan karena keyakinan dengan melihat keterbatasan batas akal yang selama ini tidak dapat dipecahkan atau diselesaikan olehnya, sehingga mendapat suatu cara dalam

penyelesaian hidupnya dengan melakukan persembahan dan pemujaan terhadap roh-roh dewa, bhutakala, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya yang diyakini dan berkaitan dengan itu. Oleh karena itu religi dan upacara religi yang merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa manusia di dunia yang menarik perhatian.

Koentjaraningrat (1998, 201-202) menyimpulkan unsur-unsur dasar religi timbulnya aktifitas keagamaan pada masyarakat manusia di dunia ke dalam 5 (lima) komponen religi. Kelima unsur religi tersebut yaitu :

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan;
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia , alam, alam gaib, hidup maut dan sebagainya;
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut;
4. kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya;
5. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Menurut Koentjaraningrat, emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berperilaku serba religi. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang serba religi itu menyebabkan timbulnya sifat keramat dari perilaku itu, dan sifat itu pada gilirannya memperoleh nilai keramat. Sistem kepercayaan dijabarkan melalui buku-buku suci dari agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sistem kepercayaan yang ada pada manusia mempunyai hubungan yang erat dengan ritus upacara, serta menentukan tata urutan dari unsur-unsur rangkaian upacara serta peralatan yang dipakai dalam upacara tersebut.

Kelima unsur religi tersebut satu dengan yang lainnya berhubungan erat saling mempengaruhi dan saling melengkapi serta berfungsi satu dengan yang

lainnya. Komponen religi ditinjau dari nilai-nilai religius mempunyai hakikat tersendiri yaitu bertujuan bagaimana masyarakat mewujudkan bhaktinya. Upacara keagamaan merupakan salah satu unsur atau bagian dari religi yang melaksanakan atau melambangkan konsep-konsep yang terkandung di dalam sistem kepercayaan. Semua unsur itu harus ada dan saling melengkapi sehingga merupakan satu kesatuan secara integral. Sedangkan Preusz (1869-1938 dalam Agus 2006:156), berpendapat bahwa wujud religi tertua merupakan tindakan-tindakan manusia untuk mewujudkan keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapai dengan akal dan kemampuan biasa. Dia menegaskan bahwa pusat dari setiap sistem religi adalah ritus dan upacara. Melalui tindakan terhadap kekuatan gaib yang berperan dalam kehidupan, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Disamping itu ia menambahkan pula bahwa ritus akan kosong tak bermakna apabila tingkah laku ritual itu dibuat rasional dan logis. Manusia memiliki emosi mistikal yang mendorongnya berbhakti kepada kekuasaan tertinggi.

Pusat dari setiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Manusia beranggapan bahwa dengan ritus itu akan dapat mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual (Preusz dalam Koenjaraningrat, 1987:69). Suatu ritus atau upacara religi biasanya menggunakan berbagai macam sarana dan peralatan, tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, gamelan suci, dan lain-lain. Para pelaku upacara seringkali harus menggunakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (Koentjaraningrat, 1987:81). Religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan suatu masyarakat. Teori religi ini membuktikan bahwa setiap sarana ritual sejak awal keberadaan manusia (agama) telah diperhitungkan penggunaannya untuk membantu

kesulitan manusia dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini teori religi digunakan untuk menganalisis bentuk ritual kematian pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara.

2.3.3 Teori Persepsi

Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Philip Kotler (1993: 219), persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional. Sedangkan proses terbentuknya persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk *sensation*. Sejumlah besar *sensation* yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap.

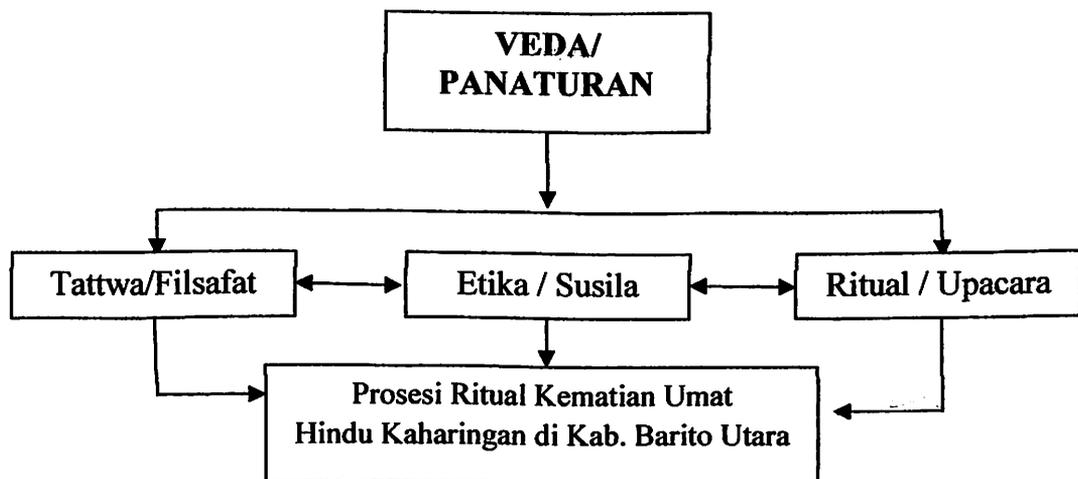
Sensation yang diperoleh dari hasil penyaringan pada tahap kedua itu merupakan input bagi tahap ketiga, tahap pengorganisasian sensation. Dari tahap ini akan diperoleh sensation yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan sensation yang sebelumnya. Tahap keempat merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa Persepsi. Sementara itu, faktor yang biasanya mempengaruhi persepsi menurut Vincent (1997: 35) ada tiga factor, yakni:

- 1) Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.
- 2) Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.
- 3) Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

Teori persepsi ini digunakan untuk melakukan pendekatan data penelitian pada rumusan masalah poin tiga tentang bagaimana pendapat dan pemahaman umat tentang proses pelaksanaan ritual kematian itu sendiri di kalangan umat Hindu Kaharingan yang berada di Kelurahan Jinggah kecamatan Teweh Baru.

2.4 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model digunakan sebagai kerangka kerja dan proses dalam tahapan penelitian yang akan dilakukan. Model merupakan sesuatu yang mutlak dalam upaya memberikan kerangka berpikir sistimatis.



Gambar 2.4 Model Penelitian

Keterangan:

Veda sebagai kitab suci agama Hindu, patut dipedomani sebagai petunjuk bagaimana umat Hindu melakukan hubungan dengan Tuhan melalui jalan bhakti, termasuk didalamnya bhakti kepada leluhur atau dikenal dengan Pitra Yadnya. Tentu didalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan Desa, Kala dan Patra yaitu tempat, waktu dan keadaanya.

Umat Hindu Kaharingan dalam melaksanakan berbagai upacara keagamaan termasuk di dalam Ritual Kematian dapat mengacu pada Kitab Panaturan. Karena Kitab Panaturan sebagai pedoman ajaran Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah banyak memberikan petunjuk tentang ritual kematian. Pelaksanaan prosesi Ritual kematian pada umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara hendaknya selalu berdasarkan tiga hal yang di dalam Hindu disebut dengan Tri Kerangka Dasar

Agama Hindu yaitu *Sraddha*, *Susila/Etika*, dan *Acara/Ritual*. Ketiga kerangka ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, melainkan harus dapat dilaksanakan secara bersama-sama. *Sradha* untuk menyakini dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Kematian, memahami melalui *tatwanya*. *Susila*, untuk memposisikan diri atau pentingnya bertingkah laku yang baik dalam pelaksanaan ritual tersebut. *Acara/ritual*, bagaimana ritual Kematian itu sendiri dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan berdasarkan hati yang tulus ikhlas. Dengan memperhatikan semua hal tersebut diatas diharapkan terjadi hubungan yang harmonis baik antara keluarga pelaksana upacara */ritual kematian* dengan masyarakat yang ada dilingkungan dimana upacara */ritual kematian* dilaksanakan. Selain itu yang lebih penting adalah terwujudnya suatu hubungan yang harmonis antara keluarga yang masih hidup sebagai pelaksana upacara */ritual kematian* dengan arwah orang yang diupacarai. Hubungan yang harmonis ini terjadi apabila arwah yang telah diupacarai dengan tenang berada dialam baka dan tidak mengganggu keluarga yang masih hidup.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Bentuk penelitian deskriptif-kualitatif merupakan sebuah penelitian yang akan menguraikan dan menggambarkan tentang gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya (Ali, 2002:22). Penelitian tentang Prosesi Upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan Kabupaten Barito Utara tergolong gejala sosial budaya masyarakat Dayak di desa Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara. Masalah upacara Yadnya dalam penelitian ini akan didekati dengan teori atau pendekatan fenomenologis dan fungsionalisme struktural. Pendekatan tersebut mencoba memandang upacara kematian (Pitra yadnya) dari perspektif filosofis pada masyarakat Hindu Kaharingan di desa Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, yakni terkait dengan mitologi pelaksanaan upacara kematian. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan observasi dan pengamatan langsung keterkaitan dengan Prosesi Upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Teknik pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung (Moleong, 2005:1740).

3.2. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lyn Lofland (dalam Moleong, 2006:157) sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang dikumpulkan

langsung secara lisan dari informan, yaitu tokoh umat, tokoh agama dan masyarakat yang paham tentang upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Data primer yang dikumpulkan dari informan menyangkut tiga masalah pokok yaitu: *pertama*, Bagaimana mitologi pelaksanaan Upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan di Desa Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, *kedua* bagaimana bentuk upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan di Desa Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, dan yang ketiga yaitu bagaimana Prosesi Upacara Kematian pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. Data sekunder berupa hasil penelitian, majalah ilmiah, buku-buku, artikel yang memuat tentang upacara Kematian yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini membutuhkan data yang berjenis primer dan sekunder, maka metode pengumpulan data yang dirasakan tepat oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat se-objektif mungkin (W. Gulo, 2002:116). Sementara itu Sutopo dalam (Suprayoga dan Tamroni, 2001:167) mengemukakan bahwa tehnik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat

dilakukan dengan mengambil peran atau tidak berperan. Peneliti dalam mengadakan penelitian, menggunakan penelitian *observer-as-partisipan*, yaitu peneliti dengan terang-terangan menyatakan kepada narasumber bahwa peneliti juga sebagai *observer* dalam pelaksanaan upacara kematian dimaksud yakni peneliti turut bergabung dengan masyarakat terutama warga umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kabupaten Barito Utara untuk melakukan pembicaraan, bergaul serta ikut berpartisipasi dalam melaksanakan prosesi pelaksanaan ritual kematian tersebut. Namun ketika pelaksanaan penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian tidak ada prosesi ritual kematian dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Sehingga peran salah satu peneliti sebagai *observer* disini mutlak karena peneliti secara biologis berasal dari komunitas atau suku yang sama dengan komunitas objek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam meneliti Upacara Kematian di Kelurahan Jingah, ini direncanakan dan seharusnya dilakukan sebelum dan pada saat berlangsungnya upacara tersebut. Observasi dilaksanakan sebelum upacara berlangsung yaitu dimulai dengan memperhatikan atau melakukan observasi bersama-sama masyarakat/warga umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara tokoh-tokoh agama, pemimpin upacara, tukang sesaji (banten) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara. Namun karena tidak ada ritual kematian yang dilaksanakan pada saat penelitian, maka data penelitian sepenuhnya diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber dan juga dari berbagai pustaka yang digunakan baik pada kajian pustaka maupun referensi lain sebagaimana yang telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan langsung maupun tidak langsung dengan cara

sistimatis pada objek yang diteliti untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

3.3.2 Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, menurut Nasution (2004:199) wawancara tidak berstruktur yaitu tidak menggunakan daftar pertanyaan sebelumnya tetapi hanya catatan tentang pokok-pokok permasalahan yang akan di bicarakan agar wawancara dapat berlangsung secara efisien, tepat sasaran, dan bersifat luwes. Teknik wawancara untuk memperoleh data tentang mitologi upacara Kematianh Umat Hindu Kaharingan di desa Jingah, Bentuk Upacara Kematian di Kelurahan Jingah dan Prosesi Upacara Kematian umat Hindu Kaharingan di desa Jingah. Karenanya, wawancara yang dilakukan terhadap informan yaitu: *Basir* untuk mencari tentang bentuk pelaksanaan dan Prosesi upacara Kematian, selanjutnya juga akan dilakukan wawancara dengan Tokoh agama Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah yang mengetahui tentang mitologi upacara kematian di kelurahan tersebut.

3.3.3 Studi Kepustakaan

Kajian pustaka dilakukan dengan membaca, peneliti menyusunnya secara teratur dan sistematis sehingga menjadi bangunan keilmuan (*body of knowledge*) yang menjadi pijakan. Dan perspektif guna memperluas khsanah keilmuan peneliti terhadap masalah yang diangkat. Gay (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2004:130) berpendapat bahwa kajian kepustakaan meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun teknik kepustakaan yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder adalah dari karya ilmiah sebagai dokumen, artikel serta membaca buku, majalah atau hasil penelitian sebelumnya terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai petunjuk mengumpulkan dan memverifikasikan data primer di lapangan, dan sebagai dasar dalam memformulasikan upacara Kematian umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito utara.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir agar dapat ditafsirkan (Nasution, 1992:126). Setelah semua data yang diperlukan terkumpul melalui metode pengumpulan data, selanjutnya dilakukan pengolahan data seperti pilah memilah data, klasifikasi data, dan kodifikasi data. Apabila data yang dikumpulkan kurang atau meragukan maka akan dilakukan pengecekan kembali dan bila perlu menghubungi kembali informan di lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data-data yang disajikan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Analisis kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun kedalam bentuk teks yang diperluas. Sehubungan dengan data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif.

Analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir dari Milles dan Huberman (dalam Zuriah, 2006 : 93) Analisis mengalir dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan saling terkait yaitu : (1) Reduksi data, (2) Display data atau penyajian data, dan (3) menyimpulkan atau memverifikasi.

Dimana ketiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari karya ilmiah sebagai dokumen, artikel, jurnal ilmiah, buku-buku maupun hasil wawancara, terhadap mitologi pelaksanaan upacara kematian, bentuk upacara kematian dan prosesi upacara kematian, akan disajikan secara deskriptif dengan metode eksplanasi, setelah data direduksi dan disajikan maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan sekaligus memahami data agar dapat menyimpulkan. Menganalisa data yang telah dikumpulkan dapat diketahui bahwa analisa data tersebut dapat memecahkan masalah peneliti. Jadi data lapangan masih mentah dikumpulkan lalu diproses sedemikian rupa sesuai dengan metode hasil olahan data untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

3.5. Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian hasil analisis menggunakan teknik verbal, yaitu data akan didekripsikan, dianalisis serta diinterpretasikan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat uraian, secara tajam, obyektif, jelas, dan ringkas. Deskripsi secara umum menyajikan gambaran sinopsis atau ringkasan tentang bentuk upacara kematian umat Hindu Kaharingan di desa Jingah Kabupaten Barito Utara, bentuk upacara kematian dan prosesi upacara kematian umat Hindu Kaharingan di desa Jingah Kabupaten Barito Utara. Menurut Tantra (2003:16) Sinopsis tersebut akan diberikan komentar interpretatif untuk menunjukkan saliansi permasalahan, yang pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan.

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Geografis Lokasi Objek Penelitian

Lokasi penelitian kelompok dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya tahun 2016 dilaksanakan di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara terletak di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Kecamatan Teweh Baru merupakan sebuah kecamatan di wilayah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Kecamatan ini dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Barito Utara Nomor 4 Tahun 2012 dan merupakan pemekaran dari Kecamatan Teweh Tengah, serta dimasukkannya tiga desa di Kecamatan Teweh Timur, yakni Desa Panaen, Liang Buah, dan Gandring ke dalam kecamatan ini.

Geografi dan iklim luas wilayah Kecamatan Teweh Baru adalah 13,48 persen dari luas wilayah Barito Utara. Teweh Baru merupakan salah satu kecamatan pemekaran di Kabupaten Barito Utara yang terbentuk sejak pertengahan tahun 2012, dengan ber-ibukotakan Hajak. batas-batas wilayah antara lain sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lahei, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gunung Timang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teweh Timur dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Teweh Tengah dan Teweh Selatan. Luas wilayah Kecamatan Teweh Baru adalah 111.900 ha seluruh desa di Kecamatan Teweh Baru merupakan desa bukan pesisir dan terletak 40 m di atas permukaan laut. (Sumber: Kecamatan Teweh Baru dalam angka 2013).

Kecamatan Teweh Baru terdiri dari 10 Desa, yakni: 1 desa swakarya, 6 desa swasembada, dan 3 desa swadaya, dengan jumlah 61 RT dan 12 RW. Sedangkan nama Desa/Kelurahan Liang Naga, Sabuh, Hajak, Jingah, Jambu, Malawaken, Sikui, Liang Buah, Panaen dan Gandring. Di Kecamatan terdapat 2 wilayah administratif yang berbentuk kelurahan yaitu Jingah dan Jambu. Sedangkan ibukota Kecamatan terletak di Hajak.

Jumlah penduduk penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan pada tahun 2012 dan penduduk Kecamatan Teweh Baru berjumlah sebanyak 15.677 jiwa. Luas wilayah sekitar 1.119 km² dan jumlah penduduk sebanyak 15.677 jiwa, berarti rata-rata tiap 1 km² dihuni sebanyak 14 jiwa. Secara umum, pada tahun 2012 jumlah kepala keluarga berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu 66% tamat SD/SMP, 13 % SMA dan 18% tidak tamat SD, dan 3 % tamat akademi/perguruan tinggi. Tidak semua desa/kelurahan di Kecamatan Teweh Baru terdapat sarana pendidikan dasar, dari 10 desa di Kecamatan Teweh Baru, terdapat 3 desa saja yang ada sarana pendidikan dasar (SD dan SMP).

Jumlah penduduk menurut pemeluk agama per desa/kelurahan akhir tahun 2012 desa/kelurahan Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu Kaharingan dan Budha dapat dijelaskan sebagaimana dalam table berikut ini:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama akhir tahun 2012

No	Nama Desa/Kelurahan	Islam	K. Protestan	K. Khatolik	Hindu/ Kaharingan	Budha	Jumlah Penduduk
1.	Liang Naga	619	0	0	0	0	619
2.	Sabuh	1.475	0	0	48	0	1523
3.	Hajak	1.560	352	67	363	0	2344
4.	Jingah	965	358	541	755	0	2.169
5.	Jambu	3.227	0	0	5	0	3.232
6.	Malawaken	668	353	236	959	0	2.216
7.	Sikui	1.042	213	4	198	0	1.457
8.	Liang Buah	11	15	46	517	0	589
9.	Panaen	63	9	48	417	0	537
10.	Gandaring	541	0	0	0	0	541
	Total	10.171	1.300	942	3.264	0	15.227

(Sumber: Kantor KUA Kecamatan Teweh Tengah)

Tabel 2: Jumlah tempat ibadah perdesa/kelurahan akhir tahun 2012 desa/kelurahan masjid, langgar/ Surau, Gereja Protestan, Balai Kaharingan, Gereja Katholik

No.	Nama Desa/Kelurahan	Masjid	Langgar/ Surau	Gereja Protestan	Balai Kaharingan	Gereja Katholik
1.	Liang Naga	1	1	0	0	1
2.	Sabuh	1	1	0	0	1
3.	Hajak	1	0	5	3	1
4.	Jingah	3	4	2	1	1
5.	Jambu	5	7	0	0	0
6.	Malawaken	2	1	4	1	1
7.	Sikui	2	4	4	2	1
8.	Liang Buah	0	2	1	0	1
9.	Panaen	0	0	1	0	1
10.	Gandaring	1	1	0	0	0
	Total	16	20	17	7	7

(Sumber: Kantor KUA Kecamatan Teweh Tengah)

4.2 Penyajian Data Hasil Penelitian

Pembicaraan tentang kematian menempati tempat utama, paling esensial dan menakutkan dalam seluruh sistem kepercayaan pada setiap agama-agama di dunia. Kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Setelah kematian, tubuh makhluk hidup mengalami pembusukan. Kematian bagi manusia memiliki makna berbeda dengan kematian pada binatang atau tumbuhan. Karena itu tidak mengherankan apabila untuk sebuah persiapan dan pelaksanaan prosesi kematian manusia akan mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Fenomena kematian memiliki efek yang mendalam pada seluruh aktivitas dalam kehidupan ini. Setiap perbuatan dimasa hidup selalu dihubungkan dan menimbulkan efek terhadap bagaimana situasi dan kondisi kematian yang akan dihadapi kelak ketika kematian itu menjemput manusia. Manusia dititahkan untuk berpikir, berkata dan berbuat baik sesuai ajaran agama masing-masing dalam rangka untuk mendapatkan sebuah kematian yang diyakini sebagai pintu masuk surga dan bahkan untuk sebuah kelepasan dan atau moksa, dengan kata lain bahwa melalui suatu peristiwa kematian sorga dan moksa akan diperoleh.

Ranying Hatalla bersabda dalam Kitab Panaturan, bahwa umat manusia yang menghuni *Pantai Danum Kalunen Injam Tingang Nasih Nampui Burung* (bumi) hendaknya hidup mengikuti tradisi-tradisi leluhur seperti yang telah disampaikan oleh Ranying Hatala kepada Raja Bunu (leluhur manusia) di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung* pada jaman dahulu. Tradisi bagaimana manusia hidup dan bagaimana kemudian manusia kembali kepada asal-mulanya yakni Ranying Hatalla itu sendiri, sebab manusia hidup di dunia hanya sementara seperti seorang

perantauan yang di kemudian hari setelah merantau harus kembali ke tempat asalnya. Dalam proses menjalani perantauan dimaksud, manusia mesti menjalaninya dengan berbagai aturan hidup, kemudian menjadikan atauran tersebut sebagai sebuah tradisi yang turun-temurun terus-menerus dilakoni secara baik. Tradisi ini kemudian dipahami sebagai sebuah “keyakinan” dan bentuk ke-taatan atau kepatuhan terhadap Ranying Hatala itu sendiri. Oleh karena itu tidak mengherakan jika beragama bagi umat Hindu Kaharingan adalah identik dengan menjalankan tradisi leluhur dan atau agama dipahami sebagai jalan kehidupan (*way of life*). Suatu tradisi yang kemudian dipahami sebagai ajaran agama oleh umat Hindu Kaharingan merupakan berbagai rangkaian rutinitas pelaksanaan ritual-ritual, dari pelaksanaan ritual kelahiran, kehidupan hingga ritual kematian. Sehubungan dengan ritual kematian, umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan ritual kematiannya sebagaimana yang mestinya, maka roh dapat mengganggu manusia yang masih hidup (Dyson, L. dan Asharini, 1981: 69). Pada tahapan ini pengertian kematian hanya terbatas pada perubahan atau mati dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan umat Hindu Kaharingan seperti itu, adalah salah satu bagian dari sistem ideologis yang juga salah satu wujud kebudayaan. Ketika orang dayak meninggal dunia, maka jenazah dimasukkan kedalam peti mati yang oleh masyarakat Dayak Ngaju, disebut *Raung*, Dayak Ma’anyan, Lawangan, Taboyan, Dusun menyebutnya *Tabala*.

Raung atau *Tabala* ini biasanya dibuat berbentuk perahu yang digunakan sebagai sarana transportasi perjalanan arwah menuju alam baru yang akan mereka huni (*gunung lumut*). Penggunaan *raung/tabala* berbentuk perahu ini diperuntukan bagi arwah yang menggunakan jalur sungai menuju *gunung lumut* (*alan danum*

noyak riak). Akan tetapi apabila arwah diinginkan menggunakan jalur darat menuju gunung lumut maka bentuk *raung/tabala* seperti peti mati biasanya yaitu segi empat panjang (*noyak lepok*) yang berarti arwah pergi menggunakan jalan darat). Pada bagian samping peti mati sering juga diberikan hiasan lukisan gambar burung tingang/enggrang (hornbill) sebagai simbol arwah pergi menuju alam atas atau menggunakan jalur udara. *Raung/tabala* ditutup secara permanen setelah jenazah dimasukkan lalu diikat dengan tali rotan yang dianyam yang disebut *saluang*. Ketika jenazah dimasukkan di dalam *raung*, beberapa benda kesayangan arwah semasa hidupnya juga diikuti sertakan dan ditempatkan dalam tempat tersendiri seperti *lontong* (tas gendong dari rotan). *Raung* berisi jenazah dan bekal kubur tersebut ditanam di dalam tanah. Penguburan tersebut bersifat sementara, sebab yang terpenting adalah upacara pelepasan roh yang oleh masing-masing suku masyarakat dayak berdeda-beda penyebutannya yakni *Tiwah*, *Ijambe*, *Wara* atau *Mabatur*, merupakan ritual kematian tingkat terakhir dan atau ritual penguburan tahap kedua/terakhir dengan pengambilan tulang-tulang dan tengkorak untuk dipindahkan ke tempat yang permanen. Tempat permanen penyimpanan tuang-belulang dan tengkorak yang dilakukan setelah pelaksanaan ritual kematian *tiwah*, *wara*, *ijambe* dan sebagainya disebut *pambak*, *sandung* oleh masyarakat Dayak Ngaju, *tambak* untuk Dayak Ma'anyan, *Keriring* untuk Dayak Lawangan dan Dayak Dusun.

Ritual kematian baik *tiwah*, *ijambe* dan upacara *wara* atau *mabatur*, merupakan upacara yang bertujuan mengantarkan roh arwah ke alam dimana Ranying Hatalla berada untuk bersatu denganNya. Ritual kematian tersebut merupakan rukun kematian tingkat terakhir dan atau puncak serta akhir dalam rangkaian upacara kematian umat Hindu Kaharingan. Upacara ini diselenggarakan

biasanya paling tidak setahun sampai dengan beberapa tahun setelah seseorang meninggal, tergantung dari kesiapan keluarga yang ditinggalkan dalam menyelenggarakan upacara. Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh arwah maupun terhadap manusia yang ditinggalkan. Sebagaimana telah diuraikan di depan, bahwa upacara kematian dilakukan sejalan dengan sistem kepercayaan yang dianut dan sistem kepercayaan tersebut adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Dayak. Jadi upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku yang ada dalam kebudayaannya. Sedangkan untuk mengatur pelaksanaan upacara tersebut telah ada pranata khusus sehingga upacara dapat berjalan tertib dan teratur. Pekerjaan mengumpulkan tulang-tulang dan kemudian menempatkan ke dalam *sandung* telah memiliki aturan-aturan khusus yang telah berlaku secara turun temurun. Hal ini dapat kita lihat pada waktu orang-orang mengumpulkan sisa-sisa jenasah dengan urutan-urutan sebagai berikut: mula-mula yang diambil adalah bagian kepala, menyusul bagian leher, badan dan seterusnya hingga ke ujung jari-jari kaki, kemudian dibungkus dan dimasukkan ke dalam wadah berupa peti kecil yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan kepercayaan bahwa roh nenek moyang selalu mempunyai hubungan dengan orang-orang yang masih hidup di terutama dengan sanak cucunya. Secara singkat makna religius dari upacara kematian adalah membangkitkan arwah untuk disucikan sekaligus diantarkan ke duanianya. Konsep kematian berbagai etnik masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan tersebut di atas, bersumber dari kepercayaan umat Hindu Kaharingan yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian. Konsep kepercayaan seperti itu sama dengan kepercayaan masyarakat prasejarah

khususnya masyarakat megalitik yang didasari pandangan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari roh manusia yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat (Soejono, 1984).

Dalam pelaksanaan upacara kematian seperti misalnya pada upacara tiwah konsepsi kepercayaan prasejarah masih kuat sekali sebagaimana tercermin dalam bentuk-bentuk budaya materi yang sarat akan simbol-simbol kepercayaan terhadap roh leluhur. Hasil budaya materi tersebut di samping berupa *sandong* dan *kariring* yang dulu sengaja dibentuk menyerupai perahu simbol perjalanan roh, juga terdapat pada *sapundu* atau *patugur* sebagai pengikat hewan korban kerbau dalam upacara tiwah. Upacara yang menuntut korban menurut Turner (1974: 87) adalah ritual sentral dalam religi masyarakat yang sederhana. Pada prinsipnya semua ritual yang dilakukan dan diyakini termasuk tentang ritual kematian oleh setiap orang atau komunitas di dunia ini, memiliki sistem mitologi dan simbol sendiri-sendiri. Suatu mitologi dan simbol tidaklah memiliki nilai dan kedudukan yang univesal, tetapi berlaku terbatas dalam sisitem religi suatu komunitas itu sendiri. Hewan korban kerbau misalnya, tidaklah memiliki nilai dan kedudukan religius apa pun jika hewan itu tidak dalam konteks sebagai sarana binatang korban. Dia hanya seperti hewan kerbau lainnya yang tidak memiliki nilai intrisik-religius sebagai wahana atau kendaraan arwah, jika tidak berada di dalam prosesi suatu ritual kematian yang bersangkutan. Oleh karena nilai dan kedudukan simbol-simbol itu diberikan atau ditetapkan oleh sistem religi yang bersangkutan, dalam hal ini oleh komunitasnya, maka mempelajari prosesi sebuah ritual sebenarnya juga mempelajari tentang

simbol-simbol, terutama pada ritual kematian yang biasa dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara.

Menurut Koentjaraningrat (1998: 201-202), emosi keagamaan tersebut diatas yang mendorong orang berperilaku serba religi. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang serba religi itu menyebabkan timbulnya sifat keramat dari perilaku itu, dan sifat itu pada gilirannya memperoleh nilai keramat. Sistem kepercayaan dijabarkan melalui buku-buku suci dari agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sistem kepercayaan yang ada pada manusia mempunyai hubungan yang erat dengan ritus upacara, serta menentukan tata urutan dari unsur-unsur rangkaian upacara serta peralatan yang dipakai dalam upacara tersebut.

Koentjaraningrat menyimpulkan unsur-unsur dasar religi timbulnya aktifitas keagamaan pada masyarakat manusia di dunia ke dalam 5 (lima) komponen religi. Kelima unsur religi tersebut yaitu :

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan;
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia , alam, alam gaib, hidup maut dan sebagainya;
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut;
4. kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya;
5. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Kelima unsur religi tersebut satu dengan yang lainnya berhubungan erat saling mempengaruhi dan saling melengkapi serta berfungsi satu dengan yang lainnya. Komponen religi ditinjau dari nilai-nilai religius mempunyai hakikat tersendiri yaitu bertujuan bagaimana masyarakat mewujudkan bhaktinya. Upacara keagamaan merupakan salah satu unsur atau bagian dari religi yang melaksanakan atau melambangkan konsep-konsep yang terkandung di dalam sistem kepercayaan. Semua unsur itu harus ada dan saling melengkapi sehingga merupakan satu kesatuan secara integral. Sedangkan Preusz (dalam Agus, Bustanuddin 2006), berpendapat bahwa wujud religi tertua merupakan tindakan manusia untuk mewujudkan keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapai dengan akal dan kemampuan biasa. Pusat dari setiap sistem religi adalah ritus dan upacara. Melalui tindakan terhadap kekuatan gaib yang berperan dalam kehidupan, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Disamping itu ia menambahkan pula bahwa ritus akan kosong tak bermakna apabila tingkah laku ritual itu dibuat rasional dan logis. Manusia memiliki emosi mistikal yang mendorongnya berbhakti kepada kekuasaan tertinggi. Pusat dari setiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Manusia beranggapan bahwa dengan ritus itu akan dapat mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual (Preusz dalam Koenjaraningrat, 1987:69). Suatu ritus atau upacara religi biasanya menggunakan berbagai macam sarana dan peralatan, tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, gamelan suci, dan lain-lain. Para pelaku upacara seringkali harus menggunakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (Koentjaraningrat, 1987:81).

4.3 Mitologi Ritual Kematian Umat Hindu Kaharingan Suku Dusun

Pada jaman dahulu kala hidup seorang yang kaya raya bernama Munmunur memiliki tujuh orang istri berbentuk mahluk gaib (tidak kelihatan) dan satu orang manusia biasa. Segala bentuk kesenangan duniawi telah dinikmati oleh Munmunur dengan suka cita dan berlimpah, baik kehidupan layaknya manusia kaya raya yang beristrikan wanita cantik maupun kehidupan indahny bersama tujuh orang bidadari gaib. Pada suatu ketika Munmunur merasa bosan dengan kenikmatan duniawi yang telah dinikmati dan dimiliki. Maka muncullah keinginan Munmunur untuk mencoba merasakan bagaimana indahny alam kematian. Sehingga Munmunur memanggil istri dan menyampaikan keinginannya untuk mencoba merasakan bagaimana indahny alam kematian. Seperti biasanya sang istri tidak bisa berkata dan menghalangi segala keinginan Munmunur, oleh karena itu sang istri pun mempersilahkan Munmunur untuk melaksanakan niat atau keinginan.

Setelah mendapat persetujuan dari sang istri kemudian Munmunur keluar rumah dimalam hari untuk berjumpa dan bertanya kepada ketujuh istri bidadari gaibnya. Setelah bertemu ketujuh bidadari gaib tersebut, Munmunur langsung mengutarakan keinginannya untuk mencoba merasakan indahny alam kematian. Mendengar keinginan Munmunur tersebut membuat ketujuh bidadari ini serentak bergembira dan bersuka cita. Karena ketika Munmunur mengalami kematian, maka Munmunur pun bisa sepenuhnya hidup dialam kematian bersama ketujuh bidadari tersebut. Namun sejenak Munmunur terdiam dan berpikir tentang bagaimana caranya untuk mati. Bertanyalah Munmunur kepada ketujuh istri gaibnya. Kemudian salah satu dari ketujuh bidadari gaib tersebut menceritakan bagaimana tata cara ritual kematian kepada Munmunur. Tata cara ritual kematian Munmunur ini kemudian

diceritakan Munmunur kepada istrinya yang masih hidup dan kemudian dilaksanakan ritual kematian bagi Munmunur. Ritual kematian Munmunur ini kemudian menjadi contoh bagaimana ritual kematian bagi manusia dilaksanakan dari jaman dahulu hingga jaman sekarang di kalangan umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun yang menghuni sepanjang pinggiran Sungai Barito khususnya Sungai Barito yang berada di daerah Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah.

4.4 Jenis atau Bentuk Ritual Kematian Pada Suku Dayak Dusun

Menurut Riwayat (2003: 246) menyebutkan bahwa ada suatu tradisi dalam masyarakat dayak yang berada di wilayah Kalimantan Tengah, mengiringi kematian dengan suara *garantung* atau gong. Ketika ajal menjelang, jiwa terpisah dari raga, kepergian atau terlepasnya jiwa menuju alam lain diiringi dengan suara bamba atau titih yaitu *garantung* atau gong dipalu tiga kali dilanjutkan suara tiga buah gong yang dipalu bersaut-sautan diiringi dengan *karau* atau jerit tangis kaum ibu. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ada tiga tahapan pelaksanaan upacara kematian suku Dayak yaitu:

1. Penguburan, menyerahkan arwah yang meninggal kepada *Raja Entai Nyahu* yang tugasnya sebagai penjaga kuburan.
2. *Tantulak Matei*, untuk menjauhkan keluarga dari arwah yang meninggal dari segala bentuk kesialan dan kematian. Pemberitahuan kepada Duhung Mama Tandang bahwa seorang manusia telah meninggal, agar Duhung Mama Tandang turun ke bumi untuk memandikan arwah dengan Nyalung Kaharingan Belom dan menghantarkannya ke Lewu Bukit Nalian Lanting sampai kelak upacara Tiwah dilaksanakan.

3. Upacara *Tiwah* atau *Ijambe* atau *Wara* atau *Nyorat*. Arwah diantar ke *Lewu Liau* atau Surga dipandu oleh *Rawing Tempun Telun* (Riwut, 2003:248).

Beberapa tahapan atau jenis prosesi atau rukun kematian umat Hindu Kaharingan di wilayah Kabupaten Barito Utara pada umumnya meliputi: *Ngalangkang*, *Nambak*, *Ngatet Panuk*, *Wara*, *Wara Myalimbat*, *Ijambe*, *Bontang*, *Kedaton*, *Manenga Lewu*, *Marabia*. Biasanya untuk ritual kematian tingkat terakhir seperti *Wara* dilakukan hanya boleh dilaksanakan antara dari bulan Mei sampai dengan September setiap tahun Sedangkan ketentuan waktu lamanya ritual rukun kematian umat Hindu Kaharingan tersebut masing-masing:

- *Ngogang bangkai* (paling lama 3 hari setelah hari kematian)
- *Ngandrei apui ramai*, dapat dilakukan selama 3 (tiga) hari dan jua 7 (tujuh) hari-malam.
- *Nutui kuta kanen*, dilakukan selama 3 (tiga) hari-malam, atau 7 (tujuh) hari-malam.
- *Ngalangkang* atau *nyumen ogang* bisa paling lama 2 (dua) hari atau menyesuaikan tradisi desa setempat.
- *Wara telu andrau* (tiga) hari, (tidak sampai memotong kerbau)
- *Wara dime andrau* (lima) hari membunuh kerbau
- *Wara Nyalimbat* 14 (empat belas) hari-malam
- *Nambak* 3 (tiga) hari
- *Ijambe* 7 (tujuh) hari
- *Marabia* 7 (tujuh) hari
- *Manenga Lewu* 7 (tujuh) hari
- *Kedaton* 9 (sembilan) hari

- *Ngatet Panuk 2* (dua) hari

(Sengker, wawancara tanggal 2 September 2016).

Keyakinan yang tertanam dalam sanubari pada kalangan masyarakat Dayak secara umum meyakini bahwa, roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian (*tiwah* atau *ijambe*, atau sejenisnya) maka roh dapat mengganggu manusia yang masih hidup (Dyson, L. dan Asharini, 1981: 69). Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan masyarakat dayak seperti itu, adalah salah satu bagian dari sistem ideologis yang juga salah satu wujud kebudayaan. Sebuah sistem kepercayaan yang meyakini adanya kehidupan baru setelah kematian. Entah itu kehidupan selamanya bersama Ranying Hatalla di *lewu tatau dia rumpung tulung nasih nampui burung* atau suatu kehidupan dalam wujud baru pada kehidupan selanjutnya di dunia. Dalam tradisi Hindu maupun Budha kepercayaan semacam itu disebut dengan istilah kepercayaan atas kehidupan berulang-ulang atau reinkarnasi-punarbawa. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan itu atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi yang bersifat khusus atau istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka lahirlah beberapa bentuk ritual agama (O’Dea, 1995: 5-36). Sedangkan jenis atau bentuk ritual kematian yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun yang berada di wilayah di

Kabupaten Barito Utara adalah: *Mitus ehuk, Ngogang Diau Matei, Ngandrei Apui Ramai, Ngalanggang, Wara Telu Andrau, Wara Dime Andrau, Wara Nyalambat dan Wara Ngarungon.*

4.5 Prosesi Ritual Kematian pada umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun

1. *Mitus Ehuk* (jenasah berada di rumah duka)

Sebelum ritual penguburan dilakukan ada beberapa hal yang harus dilakukan terhadap jenasah yakni: apabila yang meninggal adalah orang tua, maka seluruh anaknya harus mengusap dada jenasah (*muhut uwa aheng*) demikian juga dengan istri/suaminya, dan saudara atau kerabat lainnya. Tujuan prosesi mengusap dada pada jenasah dilakukan sebagai ungkapan maaf-memaafkan dan rasa ikhlas menerima kematian tersebut. Prosesi mengusap dada jenasah inilah yang kemudian dapat menunda ritual penguburan menjadi lama yakni dapat dilakukan 3 (tiga) sampai 7 (tujuh) hari setelah kematian untuk menunggu kerabat yang belum datang agar memiliki kesempatan mengusap dada jenasah sebelum dikuburkan. Jenasah kemudian ditutup dengan kain bahalai, sementara menyiapkan alat untuk memandikan dan memberikan pakaian pada jenasah. Jenasah dimandikan dalam gong dengan posisi duduk dengan air sabun terlebih dahulu, kemudian dibilas dengan air bersih dan terakhir dimandikan dengan air kelapa dalam jumlah ganjil, dapat berjumlah 3 (tiga) dan 5 (lima) buah dan atau 7 (tujuh) buah untuk kematian terhadap orang yang sudah tua. Setelah dimandikan gong dibalik, kemudian mayat diduduki diatas gong. Selanjutnya dilakukan pemasangan pakaian pada jenasah. Ketika pemasangan pakaian posisi jenasah tetap duduk diatas gong, lalu dihias sedemikian rupa seperti seseorang yang akan pergi ke tempat yang baru dan tanpa kembali (*jauh-baramintuh*). Ketika memasang pakaian ini biasanya pada jaman dahulu (jaman

kake-nenek peneliti) ada tradisi *nintir/nandak liau matei* (lantunan kesedihan yang diiringi tangisan) yang menguraikan tentang kesedihan keluarga yang masih hidup berpisah dengan arwah yang akan pergi dan tidak akan pernah kembali lagi. Namun dijamin sekarang tradisi *nintir* ini sudah jarang ditemukan karena orang yang bisa melantunkan tradisi *nintir* ini sudah jarang ada. Kemudian dihadapan jenazah yang sedang duduk diatas gong ada disediakan pinang sirih lengkap dengan kapur-sirih, tembakau/rokok dan sebagainya yang diletakan di dalam sebuah tempat sirih-pinang yang disebut dengan *epok*. Epok digunakan sebagai jamuan makanan bagi arwah kerabat yang terlebih dahulu meninggal dunia yang kemudian menjemput jenazah yang baru saja meninggal dimaksud. Selanjutnya rohaniawan yang ditunjuk oleh tetua adat (Basir) menyerahkan ke arwah kepada arwah kerabat yang telah meninggal terlebih dahulu tersebut dengan mengucapkan mantram (*tandak/papat pamang*) agar arwah kerabat yang terlebih dahulu meninggal tersebut mengurus dan menjaga almarhum dengan baik di alam kematian. Karena almarhum diyakini memang sudah waktunya (*janji suajuma aye*) kembali kealam keabadian melalui sebuah kematian. Mantram yang diucapkan ketika menyerahkan jenazah kepada para arwah yang menjemput dengan menaburkan beras menggunakan tangan kiri adalah sebagai berikut:

“Isa rueh telu empat dime enem pituuu, ti kami nyah-nyarahan ... (disebutkan nama orang yang meninggal) ge kaon diau ... (sebutkan nama arwah kerabat yang telah meninggal terlebih dahulu/bagi arwah yang belum dilaksanakan ritual wara-nya), aye ti mula haot hampe janji-saniang suwa juma aye ge hayak kaon, lako kaon ngaduh ngitung aye ti maeh-maeh. Kayo diau bangkai ada kayo nyompo bungo, nyawat nyalon, ada nyampu ngadaur kami marasia mio, kayo haot bagaul lakun diau sa haot matei, hengau ko bapikir baakal, mampakat mambaat. Isa rueh telu epat dime enem pituuu...”

Selanjutnya jenazah diletakan diatas tikar yang dilapisi oleh kain bahalai sebanyak tujuh lembar diatas tikar tersebut untuk memulai memakai perlengkapan jenazah lainnya. Sebelum jenazah dibungkus dengan kain bahalai sebanyak tujuh lapis tersebut, maka terlebih dahulu diikat dagu dan kedua jari jempol kaki jenazah dengan menggunakan guntingan atau sobekan kain bahalai. Ikatan dagu ke kepala dan tangan dilurus kebawah, tangang kiri mengenggam pinang yang sudah di kupas dan tangan kanan jenazah memegang telur, mata jenazah ditutup uang logam, di ulu-hati dadanya ditutup dengan uang koin/logam, mulut ditutup dengan lilis/sirih pinang (sirih pinang/lilis terkait dengan mitologi *watu tura empa* di dalam sungai tewe). Setelah jenazah dibungkus dengan bahalai tersebut diatas, selanjutnya jenazah diikat dengan robek bahalai dari tujuh lebar bahalai tadi. Dua lembar diikat pada kaki dan dagu, kemudian lima lain digunakan untuk mengikat bungkus jenazah tersebut. Bagi orang tertentu yang memilik “ilmu” sebelum dimandikan diatas gong harus dilakukan prosesi ‘sembelih’ dengan *waruh* (sendok pengorengan yang terbuat dari kayu ulin) dan daun tebu serta ditusuk dengan jarum jahit pada kedua tumit dan atau telak kaki jenazah, kemudian baru dimandikan dan seterusnya. Setelah jenazah dibungkus, kemudian dipasang piring warna putih sebagai tutup kepala dan kaki jenazah. Kemudian dibuatkan beras merah dan kuning dari kunyit dan kapur, sehingga berwarna merah dan kuning sebanyak satu mangkok dan ditaburkan ke jenazah sebanyak tujuh kali sampai beras dalam mangkok itu habis dari arah kepala menuju kaki jenazah yang dilakukan oleh rohaniawan.

Setelah disiapkan sarana dan prasarana kelengkapan jenazah sebagai bekal dibawa ke alam kematian. Kemudian disiapkan makanan yang sudah masak berserta perlengkapan sirih-pinang dan rokok yang disajikan dalam tempatnya masing-

masing dan diletakan di dalam *apar* (talam terbuat dari kuningan) kemudian dihidangkan kepada almarhum. Sebelum arwah diberikan makan, terlebih dahulu dibunyikan gong sebanyak tujuh kali pukulan, dan rohaniawan kemudian memukul ise kapak/beliung dengan *langei/turi* sebanyak tujuh kali juga, kemudian rohaniawan tersebut mengucapkan mantram memberikan makan arwah/makan *diau bangkai* dengan mantram sebaai berikut:

“Isa rueh telu epat dime enem pituuu... ti kuki ngami kuta kayo, kayo ti kakarem ko boh kuman, awi kayo ti kakarem ko boh sa matei, ada sidik kawi-ada sidik kawan, kayo kuman bawui ruto biang marungong, awi kayo haot matei, kayo tana lain merang, langit lain udung ko, kayo haot munte mate, haot hampe janji saniang suwa juma ko, kayo ada nunda anak uawa, anak opo ko di kampung babuhan ko. Isa rueh telu epat dime enem pitu... ti kobok ko, ti nahi, ti luwen, ranu oot, kalut, ti kobak, pinang-empa, udut ko,.....

Prosesi *makan diau* diakhiri dengan Basir *ngukur marue aye* dengan cara memegang beras dalam tangan dan mengayunkan tangan yang berisi beras diatas makanan arwah lalu meletakan beras tersebut di atas kepala/ubu-ubunnya dengan meyebutkan “*kuur marue ki, kuuur marueh kami kaluhan tenga*” dan menggigit *turi/lingge* yang digunakan untuk memberi makan arwah tadi. Kemudian satu persatu hidangan makanan tadi di buang ke lobang atau pintu rumah.

Disi lain ada pihak keluarga yang menyiapkan peti jenasah. Peti jenasah terbuat dari kayu atau papan. Sebelum papan atau kayu dibuat menjadi peti jenasah, terlebih dahulu dilakukan saki-pilah terhadap papan/kayu, paku dan peralatan tukang serta orang/tukang yang akan membuat peti jenasah tersebut. Sarana saki pilah tersebut adalah telur ayam satu butir, daun kambat, piring berisi beras secukupnya dan sekeping uang logam. Tujuan ritual saki-pilah terhadap sarana dan prasarana serta tukang yang membuat peti jenasah adalah:

1. Sebagai ungkapan 'permisi' atau permohonan ijin menggunakan kayu, papan, dan sarana prasarana lainnya yang akan digunakan untuk membuat peti jenazah kepada pemilik kayu/papan yang tidak dapat dilihat dengan indria mata.
2. *Saki pilah* terhadap sarana dan prasarana yang digunakan untuk membuat peti jenazah (kayu, papan, paku dll) agar sarana dan prasarana tersebut suci bersih dan tidak lagi berstatus sebagai kayu/papan, paku dll sebagaimana biasanya, namun sebagai sarana atau kendaraan jenazah untuk pergi ke *gunung lumut*.
3. *Saki-pilah* terhadap tukang pembuat peti jenazah bermaksud mensucikan atau membersihkan tukang tersebut agar bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik tanpa halangan dan rintangan dan diharapkan tukang tersebut tidak lagi membuat sarana yang sama selanjutnya, dalam pengertian kematian hanya cukup sampai disitu saja atau tidak ada lagi yang menyusul meninggal dunia.

Sedangkan bentuk peti jenazah dapat berupa kotak segi empat memanjang dan juga dapat berupa berbentuk seperti perahu sesuai dengan keinginan atau wasiat almarhum ketika hidup dan atau juga apabila tidak ada wasiat tentang hal itu dapat mengikuti keinginan dari kerabat duka. Sebelum jenazah dimasukkan ke dalam peti mati/*raung/tabla*, jenazah diletakan diatas dipan/tempat yang disediakan khusus untuk jenazah. Di dekat jenazah dihidupkan lampu tembok. Diatas jenazah dipasang *kajanglaka* beratap kain bahalai. *Kajanglaka* dibuat dari bambu bulat yang dipasang pakai dengan dirakit tanpa memakai tali atau paku. *Kajanglaka* ini dibuang ke sungai setelah jenazah dikubur. Setelah *raung/tabala*/peti mati siap kemudian jenazah

dimasukkan kedalam *raung*. Setelah dalam *raung* segala ikatan jenazah dilepas semuanya. Pada saat itu arwah diberi nama *diau matei*. Meskipun jenazah sudah dimasukkan ke dalam peti mati, jenazah masih tetap di beri makan setiap hari layaknya manusia hidup sebanyak tiga kali sehari sampai jenazah dikuburkan. Sebelum jenazah diantar ke pemakaman, terlebih dahulu dissiapkan air di dalam ember bersama dengan air secukupnya dicampur dengan satu biji telur dipecahkan, delapan lembar daun kambat, batang pisang yang diremas secukupnya pada bagian ujungnya. Setelah peti diangkat, bekas tempat peti tadi langsung disiram dengan air yang telah disiapkan tersebut dan gong dipukul sebanyak tujuh kali dan lampu tembok dimatikan dan di bawa serta ke pemakaman dan gong yang digantung juga dilepaskan, dan peti jenazah dikeluarkan dari dalam rumah duka bersama *ancak kalangkang* yang berisi berbagai macam kue/makanan. (Ramani, wawancara tanggal 3 September 2016)

2). *Ngogang Diau Matei*

Sebelum ritual penguburan dilakukan, terlebih dahulu dilakukan prosesi penggalian kuburan. Ketika mengali kubur dilakukan ritual *manawur beras* untuk minta ijin kepada penunggu kuburan karena mau ada ritual penguburan. Pengalialan kuburan dimulai dengan menyalakan api diatas tumpukan beberapa potong kayu, dan dilakukan pemotongan ayam untuk diambil darahnya. Pemotongan ayam dilakukan tepat diatas tanah yang akan digali untuk lubang kubur. Selanjutnya dilakukan *nyaki-milah tane* dengan menggunakan darah ayam yang dibunuh tadi. Setelah selesai prosesi *nyaki-milah tane* dilakukan ritual ngebur dengan menggunakan ayam yang telah dipotong dan daun kambat serta daun rirung/daun andong diseluruh lokasi

penguburan. Sedangkan mantram yang diucapkan ketika prosesi nyai-milah tane adalah:

“*Kuki makai tane geuneng ngule* (sebutkan nama orang yang mati ini) *teke kaon sabagaduh sipung ogang ti ...*“

Setelah lubang kubur telah selesai digali kemudian ditutup dengan terpal/plastik dan diletakan daun kambat dan daun andong/rirung di atas terpa/plastik tersebut. Kemudian baru jenazah diberangkatkan dari rumah duka menuju pemakaman. Ketika jenazah keluar dari rumah duka melalui jendela rumah, yakni jendela bagian sebelah hulu/kiri pintu rumah, maka satu persatu kerabat yang masih hidup bergantian berjalan dibawah peti jenazah ketika jenazah keluar dari jendela rumah. Beberapa orang tetua kemudian mengucapkan selamat berpisah dengan jenazah yang biasanya diiringi isak tangis oleh semua kerabat. Karena jenazah akan pergi selamanya dan tidak akan kembali lagi (*tulak barajauh baramintuh-pergi tidak akan kembali*) prosesi pengucapan selamat jalan dengan jenazah ini disebut dengan istilah *nintir diau-manintir*). Jenazah berangkat ke pemakaman bersamaan dengan berbagai kelengkapannya, seperti *ancak kalangkang*, lontong yang berisikan berbagai kelengkapan sandang dan pangan milik almarhum, daun kambat dan rirung secukupnya, dayu satu buah, lampu tembok, bunga rampai. *Ancak kalangkang* ini bernama *marawen korau bulau*, berisi telur, kue-kue, lemang tujuh ruas, ayam yang dibunuh ketika menggali lubang kubur dimasak dan berbagai macam kue/makan lainnya). Ketika peti jenazah tiba dipemakaman langsung diletakan diatas kayu yang diletakan diatas lubang kubur, kemudian secara perlahan-lahan diturunkan ke dalam lubang kubur dengan menggunakan tali. Selanjutnya ditimbun dengan tanah yang pertama kali dilakukan oleh seorang rohaniawan dengan mengucapkan mantram

penyerahan jenazah kepada *tuha bagaduh sipung ogang*, mantram nya sebagai berikut:

“Sapatung tane mudi tane, heuk ko riwut mudi riwut, kayo jari ulun halus gaib, ada kayo nyompo kabungo kami sa welum, kayo haot ta huang tane kami muneng ta hambau tane, kayo haot tana lain merang, langit lain udung ko, kayo haot tanon tom petai wakat tanapik apaai deri kayo, kayo indi ko kami, kami bakoi kindi kayo lagi”.

Prosesi penguburan diakhir dengan pembacaan riwayat almarhum dan pengucapan permohonan maaf keluarga almarhum kepada semua pihak yang terkait dengan almarhum jika ketika hidup almarhum pernah berbuat salah baik dengan sengaja maupun tidak sengaja dan berdoa bersama untuk mendoakan almarhum.

3). Ngandrei Apui Ramai

Setelah prosesi penguburan dilakukan kuburan, maka dilakukan *saki-pilah* menggunakan telur dan daun kambat yang diletakan dalam piring berisi beras dan uang logam terhadap sseluruh kerabat yang ikut melaksanakan prosesi pemakaman, dengan tujuan membersihkan diri dari ‘*papa*’ atau kekotoran karena telah beberapa hari hingga prosesi pemakaman telah menyentuh jenazah. Dilanjutkan dengan acara *pander jampa* tentang rencana prosesi *ngandrei apui ramai*. Ciri-ciri apabila dilaksanakan acara *ngandrei apui ramai* yakni gong kembali digantung, lapu tembok dihidupkan lagi, dan letakan batu asah dan sepenggal batang pisang (*siwak*) di bekas tempat jenazah ketika di rumah duka, disiapkan *apar* berisi piring, mangkok, gelas sendok/perkakas makan *diau*). Tujuan dilaksanakannya acara *ngandrei apui ramai* adalah dalam rangka menjamu kedatangan arwah/*diau* yang diyakini masih suka datang kerumah duka dalam masa tujuh hari dan malam. Oleh karena itu diberikan makan layaknya manusia hidup selama tujuh hari-malam. Pada

malam hari berkumpul seluruh kerabat dan menginap di rumah duka selama tujuh hari dan malam. Pada hari ketujuh makanan untuk arwah dibuat dalam *ancak kalangkang* yang ditutup dengan kain warna hitam dan diantar ke kuburan, diyakini pada hari ketujuh ini arwah sudah menerima kematiannya dan berada di kuburan dan tidak datang ke rumah duka lagi. Sedangkan mantram yang diucapkan pada setiap memberi makan arwah selama tujuh malam-hari ter. Sebelum mengucapkan mantram pemukulan pada gong dipukul sebanyak tujuh kali, isi beliung dipukul *turi*/pisau kecil yang digunakan untuk menunjuk makanan *diau*, menaburkan beras ke atas makanan tersebut sebanyak tujuh hitungan, dan *turi* dicelupkan ke dalam semua makanan kemudian mengucapkan mantra:

“Isa rueh telu epat dime enem pitu... ti kayo kuman ada sidik kawi kawan ada ngayak kula warga kampung babuhan ko, kayo ti kuman bawui ruto biang marungon, awi kayo haot unte mate rawirai nuang rano, haot untung jarung tuah langkan ko, kayo pisah uneng antai ko teke kami sa marasia welum, kayo haot tana lain merang ko, langit lain udung ko ... isa rueh telu epat dime enem pitu...”

Kemudian makanan tersebut dibuang ke lobang, sedangkan rohaniawan yang memberikan makan *diau* tadi *ngukur marue* dengan *‘kuur marue ki’* dengan menaruh *turi* di kepala dan digigit. (Tudiu, wawancara tanggal 2 September 2016)

4). *Ngalangkang*

Pelaksanaan ritual *Ngalangkang*, dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama mempersiapkan sarana dan prasarana ritual *Ngalangkang* dan pada hari kedua prosesi *Ngalangkang* dilakukan. Pada dasarnya ritual *Ngalangkang* dilakukan dalam rangka membuat rumah atau atap kuburan. Dalam rangka membuat rumah/atap kuburan tersebut maka dibuat juga *ancak kalangkang* (persembahan bermacam makanan) kepada arwah yang akan diletakan di kuburan. *Ancak*

kalangkang yang dibuat sama dengan *ancak kalangkang* yang dibuat ketika prosesi penguburan baik dari segi bentuk dan isi kelengkapannya. Membuat *ancak kalangkang* dengan berbagai macam kue dan makanan ini membutuhkan banyak orang dan waktu. Oleh karena itu pada acara *ngalangkang* ini mengundang banyak orang dan membutuhkan waktu selama dua hari. Pada acara *ngalangkang* susunan acaranya adalah: (1) *ngugo ulun tenga rama*, (2) *pander-jampa*, (3) mempersiapkan sarana-dan prasarana (*ngabea-ngabebe*), (4) *ngatet anca kalangkang ge ogang* (mengantar *ancak kalangkang* ke kuburan) serta membuat rumah/atap kuburan, dan (5) *pander jampa* sebagai ucapan terima kasih kepada umat yang telah membantu mensukseskan pelaksanaan ritual *ngalangkang* tersebut.

5). *Wara*

Ritual *Wara* adalah ritual kematian tingkat terakhir pertama dalam rukun kematian umat Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun yang berada di wilayah Barito Utara. Ada tiga jenis ritual kematian tingkat terakhir dalam tradisi umat Kaharingan suku Dayak Dusun, yakni *Wara*, *Wara-Nyalimbat* dan *Wara Ngarungon*. Tujuan pelaksanaan ritual *Wara* adalah dalam rangka mengantar unsur badan (jasmani) dan roh arwah untuk kembali bersama *Ju'us Tuhaallahtala* (Tuhan) di alam keabadian. Diyakini ketika arwah telah dilaksanakan ritual *Wara*, maka arwah meningkat statusnya bukan sebagai arwah/*diau* lagi, namun menjadi *Dewa Kalalungan Aningkalalio* atau *Nayu Kalalungan*, yang memiliki 'kesaktian' seperti *Ju'us Tuhaallahtala*, sehingga sering diminta pertolongannya ketika kerabat yang masih hidup mengalami kesulitan. Arwah yang hanya dilaksanakan ritual *Wara* (baik *Wara*

tiga hari, *Wara* lima hari atau *Wara* tujuh hari) meningkat status nya menjadi *Dewa Kalalungan Aningkalio* dan berada di tempat yang bernama *Gunung Lumut* (surga).

Sedangkan arwah yang telah dilaksanakan ritual *Wara-Nyalimbat* dan *Wara Ngarungon* disebut dengan nama *Nayu Kalalungan* dan berada di alam yang bernama *Kolong Bulau* (alam Tuhan). Oleh karena ritual ini disebut dengan istilah '*nyubelau ngaduh jawa liau nonde piuyan turu tengkan*' (mengantarkan arwah ke langit yang ketujuh). Pada ritual *Wara-Nyalimbat* dan *Wara Ngarungon* tulang-belulang dan tengkorak arwah diangkat dari dalam kuburan dan diletakan dalam tempat yang disebut *kariring/tambak/sandung*. Lama pelaksanaan ritual *Nyalimbat* dan *Wara Ngarungon* paling sedikit empat belas hari-malam hingga satu bulan. Sedangkan arwah yang hanya dilaksanakan ritual *Wara* saja tulang-belulang dan tengkoraknya atau jasadnya tetap berada dalam kuburan. (Ardiano, wawancara tanggal 2 September 2016)

Dalam pelaksanaan ritual *Wara Nyalimbat-Wara Ngarungon* ada dua tahapan inti pelaksanaan, yakni tahapan (1) *Mete Maharung Gawi* (*Pra-Wara Nyalimbat*) atau *Kandong* belum duduk di *Payamayan*), dan (2) *Maharung Gawi* atau ritual *Wara Nyalimbat-Wara Ngarungon* dimulai yangmana *Kandong* telah duduk di *Payamayan*. Namun sebelum pelaksanaan baik *pra wara-nyalimbat/mete maharung gawi* maupun *maharung gawi*) ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan, yakni sebagai berikut: rapat keluarga pelaksana ritual *wara-nyalimbat*, menyampaikan maksud pelaksanaan ritual kepada kepala adat desa, majelis kelompok, damang dan majelis reseort, meminta nasehat dan atau saran dari *Kandong* atas pelaksanaan ritual *wara-nyalimbat* dan sekaligus meminta *kandong* untuk melaksanakan ritual *wara-nyalimbat* tersebut, mencari pembuat *Patugur*,

melaksanakan ritual pencarian *kayu tadien*/kayu ulin untuk membuat *patugur*, *nyakimilah* tukang *patugur-kaliring*, mengirim atau menyampaikan *Totok Bakaka* (pemberitahuan dan undangan untuk menghadiri ritual wara-nyalimbat) kepada seluruh desa dalam satu kecamatan, menyiapkan sembako untuk konsumsi selama pelaksanaan ritual, mencari binatang korban (ayam, babi dan kerbau). Sedang prosesi ritual *Wara Nyalimbat/Wara Ngarungon* lebih detailnya dapat diuraikan seperti dalam tabel berikut ini:

No.	Waktu Pelaksanaan	Nama Kegiatan	Ket.
1.	<p>Minggu Pertama</p> <p>Hari Pertama</p> <p>07.00-selesai</p>	<p>PRA-MAHARUNG GAWI</p> <p>(<i>Kandong</i> belum duduk di <i>Panyamayan</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • BASARAH/BASALAMAT • NGETENG <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kandong</i> memberi petunjuk terhadap persiapan pekerjaan sesuai rukun-adat, tetapi belum duduk di <i>Panyamayan</i>. 2. Gendang dan Gong ditabuhkan menandakan persiapan kegiatan dimulai. Penabuh alat musik Gong dan Gendang tersebut dinamakan <i>GOM"MOG</i> sebagai tanda bahwa pekerjaan dalam rangka pelaksanaan <i>Wara-Nyalimbat</i> hari itu dimulai. 3. <i>Pander-Jampa, Samaya-Samoom, Nangkeng-Ngat Tumpuk Natat</i> 4. Membuat palu sebanyak beberapa buah dari bahan kayu ulin yang akan digunakan untuk memproses kulit kayu untuk dijadikan kapu. 5. <i>Usik diau</i>, dilakukan pertama kalinya atau dimulai oleh <i>Kandong</i>, sebelum dilaksanakan usik diau, <i>Kandong</i> terlebih dahulu menyucikan lokasi <i>usik diau</i>, agar usik diau dapat berlangsung dengan baik atau tanpa halangan atau rintangan. <i>Usik diau</i> dilakukan dengan bermacam-macam permainan yang bersifat menghibur-bersuka cita dan beramai-ramai 	

		dalam rangka menyongsong dan menyambut kedatangan Arwah karena sudah lama berpisah dengan kerabat keluarga yang masih hidup di dunia.	
	Hari Kedua 07.00-selesai	<p>GOM'MOG</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>GOM'MOG</i> (membunyikan Gong dan Gendang). 2. Mencari bahan <i>kapu</i> yang diambil dari kulit pohon beringin yang dipakai untuk membuat dinding sekaligus sebagai hiasan <i>Jabing Salim'mat</i>. <i>Jabing Salim'mat</i> adalah bangunan yang menyurapi rumah yang didirikan di atas beberapa batang log yang diletakan diatas air tempat meletakkan <i>tabala/raung</i> dan alat kelengkapan kematian arwah lainnya, dibuat seperti rakit batang kayu log dengan bentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk kapal /lanting yang disebut <i>Benawa</i>. Kemudian akan dilarutkan di sungai pada hari setelah <i>Nyuduk Karewau</i> (ritual korban binatang Kerbau) 3. Kegiatan menguliti dan pembersihan bahan kapu untuk <i>Jabing Salim'mat</i>. 	
	Hari Ketiga 07.00 -selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gom'Mog</i> 2. Melanjutkan pembersihan kulit kayu dan melakukan penjemuran 3. Mencari Kayu <i>Jelutung</i> untuk dibuat papan digunakan untuk atap <i>Jabing Salim'mat</i>. 4. Pembuatan papan kayu <i>Jelutung</i> dan menghaluskannya. 	
	Hari Keempat 07.00 -selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gom''Mog</i> 2. Melanjutkan penjemuran <i>kapu</i> sampai cukup kering 3. Memberi warna <i>kapu</i> dengan bahan pewarna khusus dari kayu <i>sopang</i> dan <i>patikong</i>. 4. Kegiatan meracik dan menghaluskan <i>kapu</i>. 	
	Hari Kelima 07.00 -selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gom'Mog</i> 2. Mencari bahan bangunan untuk kegiatan kerangka <i>Jabing Salim'mat</i>. 3. Persiapan pembuatan <i>Jabing Salim'mat</i>. <ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan batang log - Penentuan tempat pembuatan <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i> - Pembuatan <i>Jabing Salim''mat</i> tidak boleh 	

		dilakukan disekitar pemukiman warga.	
	Hari Keenam 07.00-selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gom'Mog</i> 2. Membawa bahan <i>Jabing Salim''mat</i> ke tempat yang sudah ditentukan 3. Pembuatan <i>Jabing Salim 'mat/Banawa</i>. 	
	Hari Ketujuh 07.00-selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gom'Mog</i> 2. Mengambil <i>Jabing Salim''mat</i> dari tempat pembuatan menuju lokasi desa 3. Pemeriksaan/pengecekan oleh <i>Kandong</i> bersama para tokoh adat terhadap kegiatan pembuatan dan pengukiran <i>Patugur</i>. <i>Patugur</i> adalah patung yang terbuat dari kayu ulin yang telah diukir berbentuk manusia atau binatang, kemudian digunakan untuk tiang tempat mengikat tali kerbau sewaktu pelaksanaan korban binatang (penusukkan dan pembunuhan kerbau). 4. Mengumpulkan dan mempersiapkan bahan dan kelengkapan untuk <i>Panyamayan</i>. <i>Panyamayan</i> adalah bahan-bahan dan alat-alat yang ditempatkan ditengah ruangan tempat <i>Badian</i> pada acara ritual <i>Wara-Nyalimbat</i>. 	
II.	<u>Minggu</u> <u>Kedua</u> Hari Pertama 16.00-selesai	<p>MAHARUNG GAWI</p> <p>(<i>Kandong</i> duduk di <i>Panyamayan</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Acara menyambut dan menerima para tamu untuk menyaksikan peresmian ritual <i>Wara-Nyalimbat</i> yang sedang dilaksanakan 2. Mendirikan dan membuat <i>Panyamayan</i>. 3. Ritual mendudukan <i>Kandong</i> di <i>Panyamayan</i> yang ditandai dengan pemasangan <i>Lawung/Topong</i> dan kegiatan <i>nyaki-milah</i> (pemasakan) <i>Kandong</i> yang dilakukan oleh tokoh/pejabat yang sebelumnya sudah ditentukan yang didampingi dan bersama-sama Mantir Penghulu, Demang Kepala Adat serta tokoh masyarakat, dengan demikian resmi-lah ritual <i>Wara Nyalimbat</i> dimulai. 4. <i>Kandong</i> duduk menghadap <i>panyamayan</i> dan melaksanakan acara ritual <i>Wara-Nyalimbat</i>, diruangan <i>Badian</i> diletakkan semua peralatan Hidup (piring, panci, sendok, gelas dsb) serta pakaian untuk setiap arwah, yang hakikatnya semua itu diberikan untuk para Arwah dan disampaikan oleh <i>Kandong</i> dalam tutur <i>Wara Nyalimbat</i>. 5. <i>Kandong</i> memulai ritual dengan melakukan 	

		<p>pemanggilan/mengundang dan memberikan penghormatan kepada “Roh Guru spiritual Kandong” yang akan melaksanakan ritual dari semua pengguruan baik pengguruan yang sudah mati maupun yang masih hidup, serta memohon penyertaan dari <i>Ju’us Tuha’alahtala</i> (Tuhan) melalui ritual <i>batatwur</i> (melakukan komunikasi dengan Tuhan dengan sarana beras yang telah disucikan dan diberi mantram) dan pembakaran dupa (<i>tabingkar</i>) sekaligus sebagai upaya pembersihan diri agar dapat layak menggunakan ilmu dari semua ajara/ajian yang telah didapat serta memohon permisi dari orang pintar dan sakti untuk tidak mengganggu jalannya upacara. <i>Kandong</i> dapat melakukan atau bisa menyelenggarakan upacara ritual <i>Wara Nyalimbat</i> harus melalui inisiasi (<i>Batumbang/Tumang Ayak</i>) oleh para guru mereka. Oleh karena itu apa yang dilakukan selama pelaksanaan ritual <i>Wara Nyalimbat</i> hanya mereka yang lebih mengetahui secara terinci, dan hal ini sangat diyakini sejak dari nenek moyang suku Dayak Dusun Barito pemeluk Agama Hindu Kaharingan.</p> <p>6. Acara dilanjutkan dengan mendengarkan laporan pelaksanaan kegiatan oleh ketua panitia dan sambutan-sambutan dari para pejabat yang hadir.</p>	
	<p>Hari Kedua 07.00-selesai</p>	<p>1. Penyambutan para tamu undangan yang berasal dari instansi pemerintah/keagamaan, lembaga keagamaan, lembaga adat, pengurus dan warga desa sekitar dan atau dari tempat yang jauh yang datang memenuhi undangan, dan pihak-pihak yang ada kaitannya dengan ritual <i>Wara-Nyalimbat</i>.</p> <p>2. Pembukaan Pelaksanaan ritual <i>Wara-Nyalimbat</i> secara resmi yang diawali oleh laporan ketua panitia dan sambutan-sambutan dari pihak pengurus desa, lembaga keagamaan, lembaga adat dan instansi pemerintah/keamanan.</p> <p>3. Menerima para tamu/undangan yang mengembalikan <i>Patuk Bakaka</i> (senjata pusaka/Mandau yang digunakan ketika mengundang), <i>pander jampa</i>, <i>samaya-samoom</i>, dan penerimaan bantuan-bantuan dari para undangan, serta <i>Kandong</i> mulai melaksanakan ritual <i>Wara-Nyalimbat</i> selama 1 x 24 jam tanpa henti hingga kegiatan selesai.</p>	

		<p>4. Persipan mencari bahan Bambu (<i>telang</i>) untuk pembuatan <i>Lemang</i>, <i>Katupang</i>, <i>Ancak Kalangkang</i> serta bahan lain yang berasal dari hutan. Tahap II (dua) ini <i>Kandong</i> mengundang dan memanggil para Arwah yang di <i>Wara-Nyalimbat</i> untuk hadir dan mulai-lah memberi makan-minum para Arwah/<i>Diau</i> sebanyak 2 kali tiap hari sampai selesai acara <i>Wara-Nyalimbat</i>.</p> <p>5. Ritual <i>Wara-Nyalimbat</i> dilakukan oleh seorang <i>Kandong</i> dan para pendampingnya duduk di <i>panyamayan</i>. Bahasa yang digunakan <i>Kandong</i> dalam memuturkan silsilah arwah menggunakan bahasa khusus <i>Badian Wara Nyalimbat</i>. Mengawali ritual setelah melakukan penghormatan pada para Guru mereka, para <i>Kandong</i> kemudian membaca mantram (<i>tepuun</i>) memuji dan memuliakan kebesaran <i>Ju'us Tuha'alahtalla</i>, yang telah memberikan rejeki berupa harta benda dan segala macam kehidupan duniawi bagi manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, serta makhluk lain yang digunakan untuk sarana-fasilitas untuk keperluan ritual <i>Wara-Nyalimbat</i>. Selanjutnya <i>Kandong</i> dan para pendampingnya menuturkan asal-usul ciptaan Tuhan termasuk asal usul manusia, bagaimana lahir, hidup dan mengalami kematian atau hingga menjadi arwah, memanggil arwah yang diupacarai, mengantar para arwah ke dunia yang tidak berkekurangan dengan membawa harta kekayaan mereka dan seterusnya.</p>	
	Hari Ketiga 07.00-selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan dan pengecekan tempat penusukan kerbau serta pembersihan lokasi tempat membunuh kerbau. 2. Pengecekan, pembuatan <i>Sampatai Lio</i> dan panggung tempat undangan. 3. Pengecekan, pembuatan <i>patugur</i> dan menghaluskannya. 	
	Hari Keempat 07.00-selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan kandang Kerbau dilokasi Penusukan 2. Penggalian Lubang <i>Patugur</i>. 3. Rencana dan pengaturan untuk persiapan pembongkaran kuburan atau pengambilan tulang belulang para arwah dimulai dengan <i>Pander Jampa-Samaya Samoom</i> di balai adat/rumah kegiatan. 	

	<p>Hari Kelima 07.00-selesai</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara pembongkaran kuburan/pengangkatan tulang-belulang dari masing-masing tempat di mana para arwah di kubur. 2. Dilanjutkan dengan pembersihan tulang belulang oleh masing-masing keluarga. 3. Menempatkan tulang belulang para arwah di seberang sungai Barito selama satu malam. 	
	<p>Hari Keenam 07.00-selesai</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambialan tengkorak dan tulang belulang para arah dari seberang sungai Barito. 2. Upacara <i>paganta/pakatei</i>, dimana tengkorak dan tulang belulang dari para arwah dibawa ketempat lingkungan keluarga masing-masing untuk di-doa-kan agar para arwah dapat di tempatkan di Surga dengan segala kedamaian juga mohon kepada keluarga yang ditinggal mendapat kehidupan yang layak, sejahtera dan tidak berkekurangan. 3. Sementara itu <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i> diberikan hiasan kemudian tengkorak dan tulang belulang dimasukan kedalam <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i> dan seluruh kerabat keluarga bersama dengan para tokoh/pemuka adat dipimpin oleh <i>Kandong</i> mengadakan tarian-tarian di <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i>. 4. Dilain pihak para warga masyarakat telah melakukan babea itu pembuatan lemang, katupang serta ancak kalangkang adalah tempat sesajen yang terdiri bambu yang diayam diikat pakai tali rotan. 5. Pengambialan tengkorak dan tulang belulang para arah dari seberang sungai Barito. 6. Upacara <i>paganta/pakatei</i>, dimana tengkorak dan tulang belulang dari para arwah dibawa ketempat lingkungan keluarga masing-masing untuk di-doa-kan agar para arwah dapat di tempatkan di Surga dengan segala kedamaian juga mohon kepada keluarga yang ditinggal mendapat kehidupan yang layak, sejahtera dan tidak berkekurangan. 7. Sementara itu <i>Jabing Salim''mat/Banawa</i> diberikan hiasan kemudian tengkorak dan tulang belulang dimasukan ke dalam <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i> dan seluruh kerabat keluarga bersama dengan para tokoh/pemuka adat dipimpin oleh <i>Kandong</i> mengadakan tarian-tarian di <i>Jabing Salim''mat/Banawa</i>. 8. Di lain pihak para warga masyarakat telah melakukan <i>babea-babebe</i> pembuatan lemang, 	

		katupang serta ancak kalangkang adalah tempat sesajen yang terdiri bambu yang diayam diikat pakai tali rotan.	
	Hari Ketujuh 07.00-selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara menyeberangkan <i>diau</i> disertai dengan pemotongan Babi dan Ayam dihadapan Balai Adat/Ritual. 2. <i>Kandong</i> menepatkan <i>Sapatai Lio</i> untuk memimpin ritual penusukan (pembunuhan) Kerbau dengan rangkaian acara sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Acara penyerahan <i>Bakatumbang</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Patugur</i> dan Kerbau • <i>Baruang</i> kayu api • <i>Jabing Salimat/Banawa</i> • <i>Sampatai Lio</i> • <i>Panyamayan Wara Nyalimbat</i> • Menentukan petugas penusuk kerbau b. Dilanjutkan dengan acara puncak dengan kehadiran tamu undangan dan sekaligus untuk menyampaikan kata sambutan dengan susunan acara sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Sambutan-sambutan : <ul style="list-style-type: none"> - Ketua Panitia - Ketua Majelis Daerah/Resort Agama Hindu Kaharingan - Ketua Dewan Adat/Damang - Sambutan dari unsur pemerintah yang hadir atau pengurus desa dan masyarakat dan tamu undangan lainnya untuk menyaksikan ritual korban binatang atau penusukan kerbau. 3. Penusukan kerbau yang dimulai dari <i>Kandong</i> dan dilanjutkan oleh masing-masing petugas dari desa yang telah ditentukan dengan diberi tanda pita merah yang bisa melakukan penusukan kerbau. 4. <i>Kandong</i> bersama keluarga pelaksana <i>Wara-Nyalimbat</i> berkumpul di muka patugur dengan berbagai tatacara penyerahan korban binatang/kerbau dipimpin oleh <i>Kandong</i>. 5. <i>Kandong</i> kembali <i>penyamayan</i> sedangkan kerabat keluarga mempersiapkan sesajen (<i>panguta/kanen diau</i>) ke dalam masing-masing ancak para arwah. 6. Malam hari-nya (subuh) acara mengantar <i>diau</i> ketempat yang sempurna, yang dipimpin oleh 	

		<p><i>Kandong</i> dan para pendampingnya. Pada saat inilah sebelum berangkat, para arwah menyampaikan amanah lewat <i>Kandong</i> kepada kerabat keluarga yang ditinggalkan. Inilah saat-saat yang menegangkan dan sedih, karena para arwah yang di <i>Wara-Nyalimbat</i> setelah meninggalkan pesan, pergi berangkat ke alam yang sempurna, alam yang tidak berkekurangan (Surga/bersama Tuhan). Mereka pergi berpisah dari dunia ini untuk selamanya, para arwah tersebut diberangkatkan dengan petunjuk dari <i>Kandong</i> dan acara ini dihadiri oleh seluruh kerabat keluarga.</p>	
	<p>Hari Kedelapan 07.00-selesai</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerjunkan (memberangkatkan/melarutkan) <i>Jabing Salim'mat/Banawa</i> di Sungai Barito, dihadiri seluruh kerabat keluarga. 2. Meletakan tulang-belulang dan tengkorak arwah ke dalam <i>Kaliring</i>. 3. Mandi bersama untuk membersihkan diri dengan air <i>Jukung-Kunyit</i> yang diikuti oleh semua keluarga yang melaksanakan <i>Wara-Nyalimbat</i>. 	
	<p>Hari Kesembilan 07.00-selesai</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Acara <i>Sapu Ipar (Siwah/Bokas)</i> atau syukuran karena telah selesai melaksanakan acara ritual <i>Wara-Nyalimbat</i>. Acara ini disebut <i>Bokas-Ego</i> yaitu kerabat atau keluarga bersuka-ria menari menyanyi pesta bersama. 2. Pelepasan untuk mengantar <i>Kandong</i> kembali ke tempat tujuan keluarga kampung asal. 3. Rapat penutupan dan pembubaran panitia serta perpisahan para panitia pelaksana peserta <i>Wara-Nyalimbat</i>. 4. Acara ritual <i>Wara-Nyalimbat</i> dinyatakan telah selesai. 	

(Ramani dan Kristopel S. Kusin, wawancara tanggal 3 September 2016)

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Ritual kematian acapkali mendapatkan tempat penting dari berbagai jenis ritual yang dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Dalam banyak sistem religi pada berbagai agama di dunia, ritual kematian menempati tempat utama dan paling esensial dalam seluruh rangkaian upacara yang pernah dikenal dalam kebudayaan manusia. Demikian juga halnya bagi umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara. Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito, secara umum meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Dengan kata lain, kematian bukan akhir dari kehidupan melainkan justru sebagai awal dari suatu kehidupan di dunia yang baru. Mereka meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian (*wara*) maka roh dapat mengganggu manusia yang masih hidup (Dyson, L. dan Asharini, 1981:69). Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan masyarakat dayak seperti itu, adalah salah satu bagian dari sistem ideologis yang juga salah satu wujud kebudayaan.

Ada tujuh jenis atau bentuk prosesi ritual kematian yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara, yakni: diawali dengan ritual (1) *mitus ehuk adalah ritual yang dilakukan selama jenasah berada di rumah duka atau belum dikubur.* (2) *Ngogang Diau Matei adalah prosesi ritual penguburan.* (3) *Ngandrei Apui Ramai* adalah prosesi transisi dimana arwah masih bergantayangan karena belum memahami dirinya telah

meninggal dunia dan masih merasa bersama keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu pada masa pelaksanaan ritual *ngandrei apui ramai* ini arwah terus berada di lingkungan rumah duka, karena itu diberikan makan layaknya manusia hidup oleh keluarga duka selama tujuh hari dan malam dalam ritual yang bernama *makan diau*. (4) *Ngalangkang* adalah prosesi pembuatan rumah atau atap kuburan, dilakukan selama dua hari-malam, selain membuat rumah atau atap kuburan dipersembahkan juga ancah kalangkang pada pelaksanaan ritual ngalangkang ini. Arwah yang telah dilaksanakan ritual ngalangkang diyakini telah diterima keberadaannya di perkampungan arwah (*sipung ogang*). Oleh karena itu dibuat rumah atau diatapkan kuburannya. (5) *Wara, Wara Nyalimbat* dan *Wara Ngarungon*, merupakan ritual tingkat terakhir dalam rukun kematian umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kelurahan Jingah Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara. Tujuan pelaksanaan ritual *wara* adalah mengantarkan unsur jasmani dan roh arwah ke *Gunung Lumut* dan *Kolong Bulau* untuk bersama *Ju'us Tuhaallahtala* pada alam atau dunia keabadian.

5.2 Saran-Saran

Ritual kematian merupakan implementasi dari ajaran agama khususnya agama Hindu Kaharingan yang mengandung nilai yang luhur, dan wajib dilaksanakan, karena memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk memproses perjalanan arwah untuk kembali kepada asal usulnya yakni *Ranying Hatalla/Ju,us Tuhaallahtalla* (Tuhan) dalam keadaan damai dan abadi. Oleh karena itu ritual kematian ini wajib dipahami dan dilaksanakan dalam pengertian dan pemahaman yang

benar. Sehingga saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ragam ritual kematian pada umat Hindu di Kabupaten Utara merupakan upacara agama Hindu Kaharingan yang mengandung nilai yang sangat sakral dan kebudayaan yang tinggi perlu untuk dilestarikan dengan melakukan penelitian lebih mendalam dan dokumentasi yang lebih sering lagi.
2. Perlu ditingkatkan pemahaman, penghayatan, khususnya dari segi tattwa, agar terpatri rasa sraddha tentang pentingnya pelaksanaan ritual kematian ini kepada kerabat yang telah meninggal.
3. Pada pihak pemerintah, instansi agama PHDI, Majelis Agama Hindu Kaharingan baik tingkat propinsi sampai tingkat kecamatan, hendaknya memberikan pemahaman melalui penyaluhan-penyuluhan agama sehingga lebih meningkatkan sraddha dan bhakti.
4. Kepada para intelektual, akademis dan para peneliti lain, hendaknya menggali kembali tradisi-tradisi maupun upacara-upacara yang ada di Kalimantan Tengah khususnya mengenai upacara yang ada di Kabupaten Barito Utara, karena banyak yang belum diteliti.
5. Penelitian ini hanya dilakukan pada prosesi saja, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pada tahap filosofi dan pemaknaan lainnya. Sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi umat Hindu Kaharingan itu sendiri maupun para ilmuan dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Dyson, L. Dan Asharini. 1981. *Tiwah, Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah* . Proyek Media Kebudayaan Depdikbud. Jakarta
- Danandjaja. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dyson, L. & Asharini. 1980. *Tiwah, Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta Proyek Media Kebudayaan Depdikbud.
- Gaspersz, Vincent. *Manajemen Bisnis Total dalam Era Globalisasi*. Jakarta : Penerbit PT.Gramedia, 1997
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- I. Nau, Rangkap. 2004. *Ajaran Suci Intan Kaharingan Kunci Hidup Sukses*. Palangkaraya : Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan.
- Ilon, Nathan. 1990/1991. *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang: Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, 1980, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben Mengpa Mayat Dibakar: Seri Yadnya. Penyunting & Pengantar Wayan Surpartha*. Pusaka Bali Post. Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II Pokok Pokok Etnografi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kotler, Phillip. *Marketing Management Analysis, Planning, Implementation & Control*. Prentice Hall Int, 1995.

- Madrasuta, Ngakan Made. 2002. *Perjalanan Jiwa Dari Kematian Sampai Kelahiran*. Manikgeni. Denpasar.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, dkk. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung : Tarsito.
- O'Dea, Thomas. F. 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*. Terjemahan Yasagama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta Kanisius.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Komtemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Riwut. Nila. 2003, *Tjilik Riwut Sanaman Mantikey, Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pusaka Lima. Palangkaraya.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soejono, R.P. (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. PN Balai Pustaka Jakarta
- Tantra Keramas, Dewa Made. 2008. *Filsafat Ilmu*. Surabaya : Paramita
- Turner, Victor W..1974 *The Ritual Process: Struktur and Anti Structure*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Book Ltd
- Umberan, Musni, dkk. 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: CV. Dwi Jayakarta.

Referensi Internet:

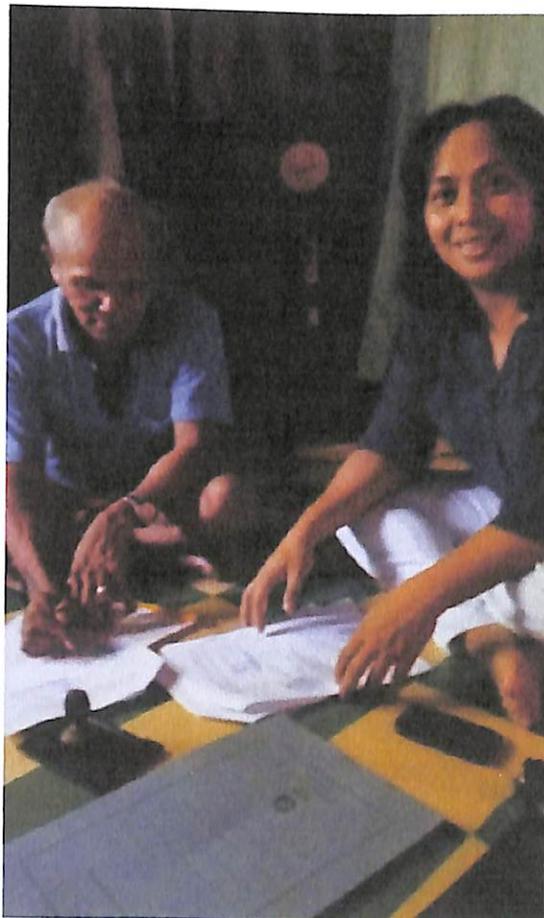
<http://www.dorar.info/2014/05/arti-ritual.html>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/ritual>.

DOKUMENTASI PENELITIAN DAN SEMINAR HASI



Tim Penelitian Kelompok Berangkat dari Lokasi Penelitian



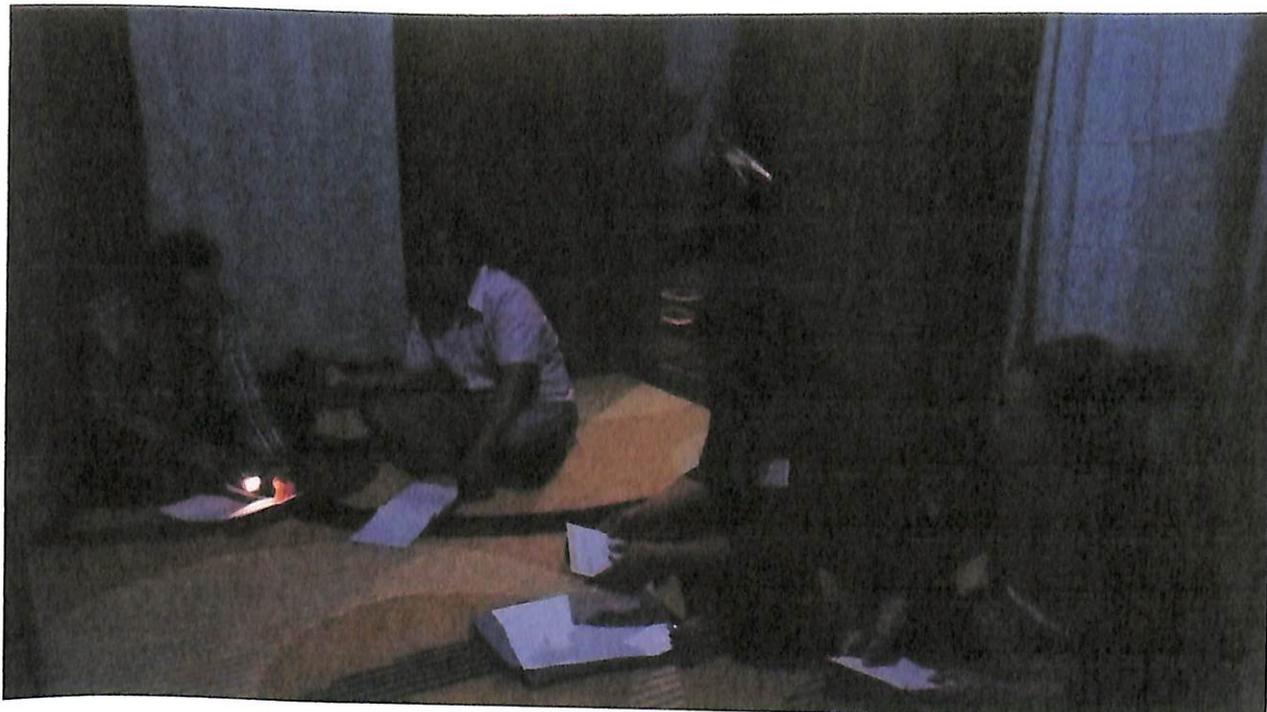
**Bertemu Ketua Majelis Resort Kec. Teweh Baru
(Minta Tanda Tangan Surat Tugas)**



Ramah Tamah dengan Narasumber sebelum wawancara



Pengalihan Data Penelitian Dimulai dengan Metode Wawancara



Wawancara dilakukan siang dan malam dengan narasumber



Bapak Ardiano Sedang Memberikan Penjelasan Kepada Tim Penelitian



Tim Penelitian Sedang Mewawancara Ibu Ramani





Seminar Hasil Penelitian Kelompok Dosen





Mahasiswa Bertanya Pada Saat Seminar Hasil Penelitian





Para Dosen Juga Ikut Bertanya

